

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (*READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, CREATE*) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SEKOLAH DASAR**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ADINDA FEBRIELE RINDIYANI**

**NPM 2213053030**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### **PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (*READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, CREATE*) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Oleh

**ADINDA FEBRIELE RINDIYANI**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. (2) untuk mengetahui perbedaan penerapan model pembelajaran RADEC dengan model pembelajaran *Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperiment* yang berbentuk *nonequivalent control group desain*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya berjumlah 38 peserta didik dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji regresi linier sederhana dan uji t. Hasil analisis data menunjukkan: (1) terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan nilai  $F_{hitung} = 12,815$  dengan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ . (2) terdapat perbedaan pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC dengan model pembelajaran *Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan nilai  $t_{hitung} = 2,082$  dengan nilai signifikansi  $0,044 < 0,05$ .

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Berpikir Kritis, Model Pembelajaran, RADEC

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF THE IMPLEMENTATION OF THE RADEC (*READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, CREATE*) LEARNING MODEL ON STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS IN INDONESIAN LANGUAGE SUBJECT OF GRADE V ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS**

**By**

**ADINDA FEBRIELE RINDIYANI**

The problem addressed in this study was the low critical thinking skills among fifth-grade students in the Indonesian language subject at SD Negeri 2 Yukum Jaya. The objectives of this study were: (1) to determine the effect of implementing the RADEC learning model on students' critical thinking skills in the Indonesian language subject, and (2) to compare the effect of the RADEC learning model with the Inquiry learning model on students' critical thinking skills. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. The population consisted of all fifth-grade students at SD Negeri 2 Yukum Jaya, totaling 38 students, selected through purposive sampling. Data were collected using observation, interviews, tests, and documentation. Data analysis techniques included simple linear regression and t-tests. The results showed that: (1) the implementation of the RADEC learning model significantly affects students' critical thinking skills, indicated by  $F_{\text{count}} = 12.815$  and a sig.  $0,002 < 0,05$ ; (2) there was a significant difference between the effects of the RADEC learning model and the Inquiry learning model on students' critical thinking skills, as indicated by  $t_{\text{count}} = 2.082$  and a sig.  $0,044 < 0,05$ .

**Keywords:** Critical Thinking, Indonesian Language, Learning Model, RADEC

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (*READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, CREATE*) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SEKOLAH DASAR**

**Oleh**

**ADINDA FEBRIELE RINDIYANI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : PENGARUH PENERAPAN MODEL  
PEMBELAJARAN RADEC (*READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, CREATE*)  
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR  
KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
KELAS V SEKOLAH DASAR

Nama Mahasiswa : Adinda Febriele Rindiyan

No. Pokok Mahasiswa : 2213053030

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Siska Mega Diana, M.Pd.  
NIP. 198712242025212050

Dosen Pembimbing II

Amrina Izzatika, M.Pd.  
NIP. 198912182025212058

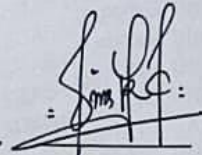
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si  
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Siska Mega Diana, M.Pd.



Sekretaris : Amrina Izzatika, M.Pd.



Penguji Utama : Fadhilah Khairani, M.Pd



2. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.  
NIP. 19870504201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 Januari 2026

### HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Febriele Rindiyani  
NPM : 2213053030  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar" tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 16 Januari 2026

membuat pernyataan,



Adinda Febriele Rindiyani  
NPM 2213053030

## RIWAYAT HIDUP



Adinda Febriele Rindiyani lahir di Kota Metro, Lampung, pada 26 Februari 2005. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Lony Hadiyanto dan Ibu Linda Novita Sari.

Pendidikan formal yang telah ditempuh sebagai berikut.

1. SD Negeri 4 Yukum Jaya (2010-2016)
2. SMP Negeri 1 Terbanggi Besar (2016-2019)
3. SMA Negeri 1 Terbanggi Besar (2019-2022)

Pada tahun 2022, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menyelesaikan studi, peneliti aktif di kegiatan organisasi kemahasiswaan seperti menjadi anggota organisasi Forkom PGSD Unila dan menjadi Koordinator Bidang Sosial dan Masyarakat Himpunan Mahasiswa Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) tahun 2024. Pada tahun 2025, peneliti melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 01 Bakung Udik, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bakung Udik, Kecamatan Gedung Meneng, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

## **MOTTO**

*“Question everything. Learn something. Answer nothing without thinking.”*

(Euripides)

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanallahu Wa Ta'ala atas berkat, rahmat, dan ridha-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh kerendahan hati dan rasa terima kasih yang mendalam, tulisan ini kupersembahkan untuk:

### **Ibunda Tercinta**

Linda Novita Sari, seorang ibu sekaligus mengambil peran ayah dalam keluarga, yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan moral dan finansial tiada henti, serta senantiasa mendoakan dan mengusahakan yang terbaik bagi anak-anaknya. Terima kasih telah bertahan hingga detik ini, meskipun perjalanan hidup kita sebagai keluarga kecil tidaklah mudah, namun dari setiap tantangan itu peneliti belajar mengenai arti keteguhan, tanggung jawab, kemandirian, dan betapa kuatnya seorang perempuan. Semoga terselesaikannya skripsi ini dapat menjadi kebanggaan bagi bunda sebagai wujud kecil dari doa, cinta, dan perjuangan yang telah bunda berikan selama ini.

Almamater tercinta **“Universitas Lampung”**

## SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bimbingan, masukan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia afriani, D.E.A.IPM., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung, yang telah mengesahkan ijazah dan gelar sarjana peneliti.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung, yang telah mengesahkan skripsi peneliti.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan persetujuan sebagai bentuk legalisir skripsi yang diakui oleh Jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung sekaligus Penguji Utama, yang telah membantu memfasilitasi administrasi dan memberikan saran serta masukan berharga dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
5. Siska Mega Diana, M.Pd., Ketua Penguji sekaligus Dosen Validator yang telah membimbing, memberikan arahan dan masukan dari awal pembuatan judul skripsi hingga berjalannya proses penyusunan skripsi, serta memvalidasi dan memberikan masukan atas modul ajar, instrumen yang digunakan untuk penelitian.

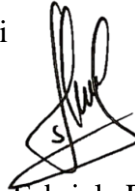
6. Amrina Izzatika, M.Pd., Sekretaris Penguji yang telah membimbing dan memberikan arahan serta masukan dalam proses penyusunan skripsi.
7. Dr. Handoko, ST., M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan dukungan hingga akhir masa studi.
8. Dosen dan Tenaga Kependidikan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan, dukungan, serta membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
9. Kepala SD Negeri 2 Yukum Jaya yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dan pengambilan data di sekolah tersebut.
10. Wali Kelas serta peserta didik kelas VA dan VB SD Negeri 2 Yukum Jaya yang telah membantu peneliti dari awal penelitian hingga selesai.
11. Kepala SD Negeri 5 Metro Pusat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan uji coba instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.
12. Adik laki-laki peneliti, Shandika Bagas Nararya yang senantiasa menjadi sumber motivasi bagi peneliti untuk berkembang dan menyelesaikan skripsi, serta berupaya menjadi kakak yang mampu memberikan pengaruh positif, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Tumbuhlah lebih baik dibanding diriku.
13. Paman Deni Kurniawan dan Tante Septi Agustina yang telah memberikan dukungan finansial, motivasi, doa, dan nasihat baik kepada peneliti.
14. Sahabat seperjuangan yang peneliti anggap sebagai saudara, yaitu Syakila, Dinda, Sevia, Siska, Dian, Andestri, Hanindita, Fany, dan Ryan yang telah menjadi tempat berbagi pikiran, tawa, semangat serta mendampingi peneliti melalui setiap tantangan dalam menyusun skripsi ini. Kehadiran kalian memberikan kekuatan dan warna yang tak ternilai dalam perjalanan akademik peneliti.
15. Sahabat-sahabat putih abu, Ayu, Ernisyia, Arsy, Salwa, dan Cinta yang telah menjadi rumah berkumpul yang menyenangkan dan saling *support* serta senantiasa menerima setiap kelebihan dan kekurangan satu sama lain. Semoga di masa mendatang diberikan kebahagiaan dan kesuksesan di jalur masing-masing.

16. Rekan-rekan mahasiswa didik S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2022 khususnya *Ankersa Class* yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Seluruh pihak di balik layar yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. melindungi dan membalas kebaikan yang diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Metro, 26 Januari 2026

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Adinda Febriele Rindiyani', written over a rectangular box.

Adinda Febriele Rindiyani

NPM 2213053030

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
1.6.1 Manfaat Teoretis .....	7
1.6.2 Manfaat Praktis .....	8
1.7 Lingkup Penelitian .....	9
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Belajar dan Pembelajaran.....	10
2.1.1 Definisi Belajar .....	10
2.1.2 Tujuan Belajar.....	11
2.1.3 Prinsip-prinsip Belajar .....	13
2.1.4 Teori Belajar .....	15
2.1.5 Definisi Pembelajaran.....	18
2.2 Berpikir Kritis .....	19
2.2.1 Pengertian Berpikir Kritis .....	19
2.2.2 Manfaat Berpikir Kritis.....	21
2.2.3 Indikator Berpikir Kritis .....	22
2.3 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia .....	24
2.3.1 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	24
2.3.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia .....	25
2.4 Model Pembelajaran .....	27
2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran .....	27
2.4.2 Jenis-Jenis Model Pembelajaran .....	29
2.5 Model Pembelajaran RADEC .....	31
2.5.1 Sintaks Model Pembelajaran RADEC .....	33
2.5.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran RADEC .....	36

2.5.3 Keunggulan dan Keterbatasan Model Pembelajaran RADEC .....	38
2.6 Penelitian Relevan .....	39
2.7 Kerangka Pikir .....	40
2.8 Hipotesis Penelitian .....	41
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	42
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	42
3.2 Pelaksanaan Penelitian .....	43
3.2.1 Tempat Penelitian .....	43
3.2.2 Waktu Penelitian .....	43
3.2.3 Subjek Penelitian .....	43
3.3 Prosedur Penelitian .....	43
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian .....	45
3.4.1 Populasi Penelitian .....	45
3.4.2 Sampel Penelitian .....	45
3.5 Variabel Penelitian .....	46
3.5.1 Variabel Bebas ( <i>Independent Variable</i> ) .....	47
3.5.2 Variabel Terikat ( <i>Dependent Variable</i> ) .....	47
3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional .....	47
3.6.1 Definisi Konseptual .....	47
3.6.2 Definisi Operasional .....	48
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.7.1 Teknik Tes .....	49
3.7.2 Teknik Non Tes .....	50
3.8 Instrumen Penelitian .....	50
3.8.1 Instrumen Tes .....	50
3.8.2 Observasi .....	52
3.9 Uji Prasyarat Instrumen .....	53
3.9.1 Uji Validitas .....	53
3.9.2 Uji Reliabilitas .....	55
3.9.3 Uji Tingkat Kesukaran .....	57
3.10 Teknik Analisis Data .....	59
3.10.1 Uji Prasyarat Analisis Data .....	59
3.10.2 Analisis Data Observasi Aktivitas Model Pembelajaran RADEC .....	61
3.10.3 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis ( <i>N-Gain</i> ) .....	61
3.11 Uji Hipotesis .....	62
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	65
4.1 Pelaksanaan Penelitian .....	65
4.2 Hasil Penelitian .....	65
4.2.1 Data Hasil Penelitian .....	65
4.2.2 Data Hasil <i>Pretest</i> .....	66
4.2.3 Data Hasil <i>Posttest</i> .....	69
4.2.4 Rekapitulasi Data Peningkatan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	71
4.2.5 Data Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis .....	75
4.2.6 Data Observasi Aktivitas Peserta Didik .....	77
4.3 Hasil Uji Prasyarat Analisis Data .....	79

4.3.1 Uji Normalitas.....	79
4.3.2 Uji Homogenitas .....	80
4.3.3 Uji Hipotesis .....	82
4.4 Pembahasan.....	85
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	92
4.5.1 Keterbatasan Waktu .....	92
4.5.2 Keterbatasan Teori.....	92
4.5.3 Keterbatasan Sampel.....	92
4.5.4 Keterbatasan Model Pembelajaran .....	93
4.5.5 Keterbatasan Materi .....	93
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>94</b>
5.1 Kesimpulan .....	94
5.2 Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Analisis Asesmen Formatif Bahasa Indonesia Ke-1 .....	3
2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis .....	22
3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Facione .....	23
4. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Paul dan Elder .....	23
5. Jumlah Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya .....	45
6. Kisi-Kisi Instrumen Soal .....	51
7. Kisi-kisi Lembar Observasi Model Pembelajaran RADEC .....	52
8. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Soal .....	54
9. Hasil Uji Reliabilitas.....	56
10. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Soal.....	56
11. Klasifikasi Tingkat Kesukaran .....	58
12. Rekapitulasi Hasil Uji Tingkat Kesukaran.....	58
13. Kategori Nilai Aktivitas Model Pembelajaran RADEC .....	61
14. Kriteria Uji <i>N-Gain</i> .....	62
15. Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	65
16. Deskripsi Hasil Penelitian .....	66
17. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	67
18. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	69
19. Rekapitulasi Indikator Kemampuan Berpikir Kritis .....	72
20. Rekapitulasi Indikator Kemampuan Berpikir Kritis .....	72
21. Rata-rata Nilai Kemampuan Berpikir Kritis .....	74
22. Nilai <i>N-Gain</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	76
23. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik .....	77
24. Rekapitulasi Observasi Sintaks RADEC .....	78
25. Hasil Uji Normalitas .....	80

26. Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> .....	81
27. Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i> .....	81
28. Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier Sederhana .....	82
29. Hasil <i>R Square</i> .....	83
30. Hasil Perhitungan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Uji t.....	84
31. Hasil <i>Independent Samples Test</i> .....	84

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Persentase PISA 2022 .....	2
2. Kerangka Pikir Penelitian .....	41
3. Desain Penelitian .....	43
4. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	68
5. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	68
6. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	70
7. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	71
8. Persentase Indikator Berpikir Kritis Kelas .....	73
9. Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-rata .....	75
10. Diagram Batang Nilai Rata-rata <i>N-Gain</i> .....	76
11. Rata-rata Aktivitas Peserta Didik pada Setiap Sintaks RADEC.....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	103
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.....	104
3. Surat Izin Uji Instrumen .....	105
4. Surat Balasan Uji Instrumen .....	106
5. Surat Izin Penelitian.....	107
6. Surat Balasan Izin Penelitian .....	108
7. Modul Ajar Kelas Eksperimen .....	109
8. Modul Ajar Kelas Kontrol .....	119
9. Lembar Kerja Peserta Didik .....	130
10. Soal Uji Coba Instrumen .....	139
11. Rubrik Penilaian Instrumen Test Formatif.....	147
12. Lembar Jawaban Uji Instrumen .....	148
13. Hasil Uji Validitas Soal.....	149
14. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas .....	153
15. Hasil Uji Reliabilitas .....	154
16. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas .....	155
17. Hasil Uji Tingkat Kesukaran.....	156
18. Rekapitulasi Hasil Uji Tingkat Kesukaran.....	156
19. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	157
20. Lembar Jawaban <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	165
21. Lembar Jawaban <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	165
22. Lembar Jawaban <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	166
23. Lembar Jawaban <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	166
24. Hasil LKPD Kelas Eksperimen.....	167
25. Dokumentasi Hasil Karya Kelas Eksperimen .....	168

26. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	170
27. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	171
28. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	172
29. Rekapitulasi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	173
30. Rekapitulasi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	174
31. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	175
32. Rekapitulasi Indikator Berpikir Kritis Kelas Eksperimen .....	176
33. Rekapitulasi Indikator Berpikir Kritis Kelas Kontrol .....	177
34. Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran RADEC.....	178
35. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik dengan Model Pembelajaran RADEC .....	178
36. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik Setiap Sintaks Model RADEC.....	179
37. Hasil Uji <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen.....	181
38. Hasil Uji <i>N-Gain</i> Kelas Kontrol.....	182
39. Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	183
40. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas.....	184
41. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	185
42. Hasil Uji <i>Independent Samples T-Test</i> .....	188
43. Dokumentasi Penelitian .....	189

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

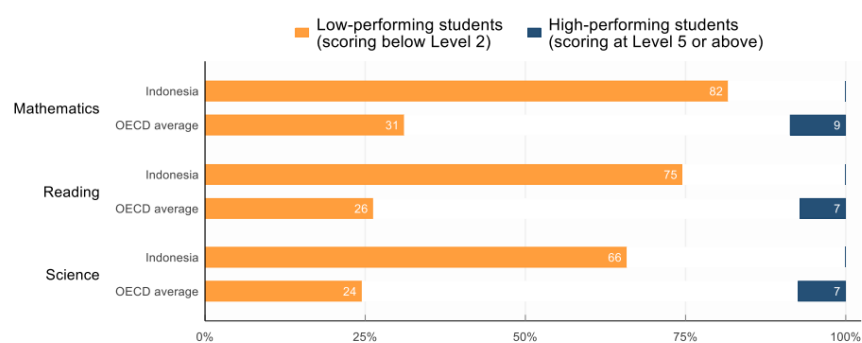
Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting diasah sejak sekolah dasar karena dapat membantu peserta didik menganalisis informasi dengan lebih mendalam, membuat keputusan yang tepat, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian dalam kehidupan yang semakin kompleks. Sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya sekadar menyampaikan materi kepada peserta didik tetapi harus didorong untuk aktif bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Hal ini bertujuan agar mereka tidak menjadi peserta didik yang pasif, melainkan mampu mengambil keputusan berdasarkan alasan yang masuk akal dan logis. Kemampuan berpikir kritis harus diasah secara berkelanjutan agar peserta didik dapat menganalisis dan mengevaluasi berbagai situasi yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Dilonia dkk., 2025).

Berpikir kritis menurut Robert H. Ennis adalah proses berpikir yang bersifat reflektif dan rasional, yang mendorong individu untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga secara aktif mengevaluasi bukti dan argumen secara logis guna menghasilkan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan (Noerafifah dkk., 2025). Indikator berpikir kritis menurut Ennis mencakup klarifikasi elementer (*elementary clarification*), dukungan dasar (*basic Support*),

penarikan kesimpulan (*inference*), klarifikasi lanjut (*advance clarification*), strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Seluruh indikator tersebut diperlukan dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan komprehensif (Susanti dkk., 2022).

Kemampuan berpikir kritis dapat diasah dan dikembangkan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, mengingat pentingnya kemampuan peserta didik untuk menganalisis teks, memahami struktur bahasa secara mendalam, dan merefleksikan pengetahuan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kebijakan pendidikan telah menekankan urgensi pengembangan kemampuan ini sebagai bagian dari tujuan pembelajaran, namun dalam praktiknya masih banyak kendala yang menghambat efektivitas implementasinya di ruang kelas. Terdapat faktor yang menghambat kemampuan berpikir kritis yaitu terbatasnya sumber belajar yang mendukung, penggunaan pendekatan pembelajaran yang monoton dan kurang variatif, sehingga hanya berfokus pada penguasaan materi teks tanpa memberikan ruang cukup untuk keterampilan berpikir kritis (Refliza dan Ermanto., 2025).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia terlihat dari perolehan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 dalam bidang membaca. Hal ini dapat dilihat pada gambar data PISA, sebagai berikut.



Note: Numbers inside the figure correspond to percentages.  
Source: OECD, PISA 2022 Database, Tables I.B1.3.1, I.B1.3.2 and I.B1.3.3.

Gambar 1. Persentase PISA 2022

Sumber: *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2022)

Persentase PISA dalam bidang membaca menunjukkan bahwa terdapat 75% peserta didik berusia 15 tahun di Indonesia yang mampu mencapai tingkat kemahiran minimum (Level 2 atau lebih tinggi), jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata OECD yang hanya 26%. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan (Afandi dkk., 2024). Kondisi ini menunjukkan terdapat masalah mendasar dalam proses pembelajaran terkait pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui literasi membaca.

Masalah yang serupa ditemui peneliti ketika melakukan penelitian pendahuluan di SDN 2 Yukum Jaya pada tanggal 13 Agustus 2025 dengan hasil wawancara bersama pendidik khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dapat dikatakan rendah. Hal tersebut dapat diamati dari kesulitan peserta didik dalam kegiatan membaca pemahaman, peserta didik hanya sebatas mengetahui informasi tanpa memahami isi bacaan yang berdampak pada kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan pendidik. Peneliti melakukan analisis 25 soal asesmen formatif yang telah diberikan pendidik kepada peserta didik kelas V dan mendapatkan 10 soal sesuai indikator berpikir kritis dengan level kognitif C4 sampai C5. Berikut peneliti cantumkan tabel hasil analisis asesmen formatif Bahasa Indonesia ke-1.

Tabel 1. Hasil Analisis Asesmen Formatif Bahasa Indonesia Ke-1

Jenis Soal	Nomor Soal	Jumlah Soal	Level Kognitif	Persentase Ketercapaian Berpikir Kritis (%)
Pilihan Ganda	5, 11, 14, 15, 17, 18, 19, 20	7	C4-C5	5A: 51%
Uraian	6, 8, 10	3	C4	5B: 64%
Total Soal Sesuai	10			

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan soal asesmen formatif Bahasa Indonesia ke-1 kelas V Tahun Pelajaran 2025/2026.

Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VA dan VB berdasarkan tabel di atas masih tergolong rendah. Selain kemampuan berpikir kritis, pendidik menyatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan belum optimal, masih terbatas pada pembelajaran yang bersifat catatan hafalan dan model *Problem Based Learning* (PBL) serta model pembelajaran RADEC belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, banyak peserta didik yang kurang menunjukkan keseriusan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini karena suasana belajar yang kurang memotivasi dan cara pengajaran serta model yang digunakan terasa kurang menarik bagi peserta didik. Situasi yang tidak segera ditangani ini, akan berdampak jangka panjang terhadap kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan global. Perlu adanya upaya yang lebih intensif dari berbagai pihak, termasuk pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Model pembelajaran RADEC merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif bagi peserta didik dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peneliti memilih model pembelajaran RADEC karena model ini memiliki sintaks yang sama dengan nama model yaitu *Read, Answer, Discuss, Explain and Create*. Hal tersebut dapat memudahkan pendidik untuk menerapkan model pembelajaran RADEC karena sintaks pembelajaran mudah diingat dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik yang mencakup berbagai aktivitas, antara lain pemahaman konsep, kerja sama tim, pemecahan masalah secara mandiri, serta pengembangan ide kreatif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sopandi yang menyatakan bahwa model pembelajaran RADEC adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dirancang agar peserta didik bisa belajar dengan lebih mandiri dan aktif. Pendekatan ini juga mendorong mereka untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi, sekaligus membantu mereka memahami materi pelajaran secara lebih mendalam (Kurnia dkk., 2025).

Sintaks model pembelajaran RADEC menurut Sopandi meliputi lima tahap. Pertama, *Read* (membaca), peserta didik mempelajari materi dari berbagai sumber yang sesuai dengan materi belajar. Kedua, *Answer* (menjawab), peserta didik menjawab pertanyaan pra pembelajaran berdasarkan bacaan. Ketiga, *Discuss* (Berdiskusi), peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk membahas jawaban, membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Keempat, *Explain* (presentasi), peserta didik mempresentasikan materi sesuai indikator pembelajaran. Kelima, *Create* (menciptakan), peserta didik menghasilkan ide kreatif berdasarkan pengetahuan yang diperoleh (Fuziani dkk., 2021).

Konsep yang dikemukakan dalam model pembelajaran RADEC didukung oleh penelitian Yulianti dkk., (2022) membuktikan bahwa model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik. Hal tersebut diperkuat dengan data skor *pretest* (sebelum diberi perlakuan model pembelajaran RADEC) dan skor *posttest* (sesudah diberi perlakuan model pembelajaran RADEC).

Model pembelajaran RADEC tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih terstruktur, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui tahapan membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan menciptakan ide kreatif, model ini mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri, berkolaborasi, dan berkomunikasi aktif. Penerapan model pembelajaran RADEC dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat relevan karena mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara mendalam sekaligus menstimulasi kemampuan analisis dan evaluasi kritis terhadap teks serta ide. Dengan demikian, model pembelajaran RADEC membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk menghadapi tantangan dunia nyata serta

mempersiapkan mereka menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan komunikatif dalam penguasaan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan latar belakang di atas, mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dan perlunya model pembelajaran yang variatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sudah terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, penelitian tersebut lebih banyak difokuskan pada pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lanjutan yang mengkaji kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga peneliti mengambil judul “Pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih bersifat catatan dan hafalan.
2. Model pembelajaran RADEC belum diterapkan dalam proses pembelajaran.
3. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih efektif, efisien, dan tepat dikaji.

Adapun kajian masalah-masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) (X).
2. Kemampuan berpikir kritis (Y).

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya?
2. Apakah terdapat perbedaan penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) dengan model pembelajaran *Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya.
2. Untuk mengetahui perbedaan penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) dengan model pembelajaran *Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber yang menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran

RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar.

## **1.6.2 Manfaat Praktis**

### **1.6.2.1 Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dengan adanya penggunaan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### **1.6.2.2 Pendidik**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pendidik dapat menerapkan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) sehingga dapat lebih menarik perhatian dan keaktifan peserta didik serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, diharapkan pendidik dapat menambah informasi mengenai model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

### **1.6.2.3 Kepala Sekolah**

Kepala sekolah diharapkan dapat mendukung secara penuh penggunaan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) agar menunjang peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

### **1.6.2.4 Peneliti Lanjutan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya di masa yang akan datang untuk tetap terus berinovasi dan berkreasi dalam membuat sebuah penelitian.

### **1.7 Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan suatu model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SD 2 Yukum Jaya.

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini model pembelajaran RADEC dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Yukum Jaya.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Belajar dan Pembelajaran**

#### **2.1.1 Definisi Belajar**

Belajar adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu mulai mengalami proses belajar sejak usia dini, baik secara formal melalui pendidikan di lembaga pendidikan maupun secara informal melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Belajar dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan yang terjadi melalui interaksi antara rangsangan (stimulus) dan respons yang merupakan hasil dari penguatan aktivitas serta berbagai bentuk pelatihan. Seseorang dikatakan telah menguasai suatu hal apabila dia mampu memperlihatkan perubahan dalam perilakunya (Ariani dkk., 2022).

Menurut Thursan Hakim, belajar merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi dalam kepribadian seseorang, yang tercermin melalui peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku. Perubahan ini meliputi kemajuan dalam kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, kemampuan berpikir, serta kemampuan lainnya. Menurut W.S. Winkel, belajar dapat dipahami sebagai suatu proses aktivitas mental atau psikis yang terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitar. Proses ini menghasilkan perubahan yang signifikan dan relatif permanen dalam hal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta nilai-nilai sikap seseorang. Perubahan tersebut meninggalkan bekas yang

mendalam dan tahan lama dalam diri individu (Wardana dan Djamaluddin, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dari kegiatan yang dilakukan baik melalui jalur formal di lembaga pendidikan maupun secara informal melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses belajar ini melibatkan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai hasil dari rangsangan dan respons yang diperkuat melalui berbagai bentuk pelatihan dan pengalaman. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga mencakup aspek mental, psikis, serta kepribadian yang tercermin dalam peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku.

### **2.1.2 Tujuan Belajar**

Belajar dapat dipahami sebagai suatu upaya atau proses yang dilakukan dengan tujuan untuk menghadirkan perubahan dalam diri seseorang. Perubahan tersebut meliputi berbagai aspek, seperti perilaku, sikap, kebiasaan, pengetahuan, keterampilan, dan elemen-elemen lain yang mendukung perkembangan individu secara menyeluruh. Adapun beberapa tujuan belajar menurut Mayasari dan Alimuddin, (2023) yaitu:

1. Belajar bertujuan mengubah tingkah laku seseorang, seperti perubahan anak dari cengeng menjadi mandiri dan mampu bergaul dengan teman-temannya setelah masuk sekolah.
2. Belajar juga berfungsi mengubah kebiasaan, misalnya mengganti kebiasaan buruk seperti merokok atau keluyuran menjadi kebiasaan yang lebih baik.
3. Belajar dapat mengubah sikap dari negatif menjadi positif, seperti mengubah remaja yang menentang orang tua menjadi lebih hormat dan patuh.
4. Belajar bertujuan meningkatkan keterampilan dalam berbagai bidang seperti olahraga, seni, dan teknik, yang diperoleh melalui latihan dan ketekunan.
5. Belajar juga berperan dalam menambah pengetahuan, misalnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperoleh anak melalui proses belajar.

Adapun tujuan umum belajar menurut (Wardana dan Djamaluddin, 2021) yaitu:

1. **Memperoleh Pengetahuan**  
Proses pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. Tidak hanya menambah wawasan baru, kegiatan belajar juga mendorong perkembangan kecakapan berpikir secara berkelanjutan. Pengetahuan dan kemampuan berpikir saling terkait erat; pengetahuan yang diperoleh akan memperkaya cara seseorang dalam menganalisis dan memahami sesuatu, sementara kemampuan berpikir yang berkembang akan memudahkan dalam menyerap ilmu pengetahuan secara lebih efektif. Dengan demikian, keduanya merupakan aspek yang tidak terpisahkan dalam proses belajar.
2. **Menanamkan Konsep dan Keterampilan**  
Keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu tumbuh melalui proses pembelajaran yang melibatkan penanaman konsep dasar. Penanaman ini memerlukan pembelajaran keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani berhubungan dengan kemampuan fisik dan gerakan yang dapat dilihat secara langsung, biasanya melalui latihan atau pengulangan teknis. Sementara itu, keterampilan rohani lebih bersifat kompleks dan abstrak, mencakup pemahaman mendalam, cara berpikir kritis, serta kreativitas dalam pemecahan masalah dan pengembangan konsep baru.
3. **Membentuk Sikap**  
Selain aspek kognitif dan keterampilan, pembelajaran juga berperan penting dalam membentuk sikap mental peserta didik. Pembentukan sikap ini sangat terkait dengan penanaman nilai-nilai yang dapat menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Dalam membantu pertumbuhan sikap dan karakter anak didik, pendidik harus menjalankan pendekatan yang penuh kebijaksanaan dan ketulusan. Pendidik diharapkan menjadi teladan yang dapat memberikan motivasi dan bimbingan agar peserta didik mampu mengarahkan cara berpikir dan tindakannya secara positif.

Menurut Sudirman dkk., (2023) tujuan belajar juga memiliki tujuan secara umum dan berbagai manfaat yang bisa didapatkan, yaitu:

1. **Mengembangkan Kecerdasan**  
Belajar berperan dalam mengembangkan kecerdasan seseorang, memungkinkan individu untuk memahami konsep-konsep baru dan memecahkan masalah dengan lebih efektif.

2. **Melatih Kemampuan Berpikir**  
Proses belajar melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehingga seseorang mampu mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi.
3. **Beradaptasi dengan Lebih Baik**  
Belajar membantu individu beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah, memberikan kemampuan untuk menyesuaikan diri secara fleksibel dengan tantangan dan kebutuhan baru.
4. **Meningkatkan Kemandirian**  
Belajar meningkatkan kemandirian, di mana individu menjadi lebih percaya diri dan mampu mengatur kehidupannya tanpa selalu bergantung pada orang lain.
5. **Meningkatkan Keterampilan Sosial**  
Belajar juga mendukung peningkatan keterampilan sosial melalui interaksi dengan orang lain, yang penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif.
6. **Meningkatkan Penghasilan**  
Melalui pengembangan keterampilan dan pengetahuan, belajar berkontribusi pada peningkatan penghasilan yang memperbaiki kualitas hidup seseorang secara ekonomi.
7. **Memiliki Lebih Banyak Kebebasan**  
Belajar membuka peluang bagi individu untuk memperoleh lebih banyak kebebasan dalam memilih jalan hidupnya, baik dalam karier, pendidikan, maupun kehidupan pribadi.

Berdasarkan tujuan belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar bukan sekadar upaya untuk menambah pengetahuan, melainkan juga merupakan proses pengembangan kemampuan berpikir yang semakin matang dan terasah. Tujuan belajar mencakup perubahan tingkah laku, pengembangan kecerdasan dalam aspek kognitif maupun afektif, melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta membantu individu beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.

### **2.1.3 Prinsip-prinsip Belajar**

Menurut pendapat Gestalt, prinsip belajar merupakan suatu proses transfer pengetahuan antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung melalui interaksi belajar mengajar secara berkelanjutan. Proses ini diarahkan agar peserta didik dapat mencapai perkembangan diri yang memungkinkan mereka untuk secara mandiri menghadapi berbagai permasalahan dengan

mengandalkan teori-teori serta pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh selama proses pembelajaran (Makki dan Aflahah, 2019).

Agar setiap kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan fokus dan efektif dalam mengoptimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh, maka pelaksanaan pembelajaran perlu dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang tepat, yang berpusat pada kebutuhan dan motivasi internal peserta didik dalam proses belajar. Menurut Makki dan Aflahah, (2019) terdapat beberapa hal yang dapat menjadi kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar berdasarkan caranya sendiri.
2. Setiap peserta didik memiliki tempo (kecepatannya) dan variasi belajarnya sendiri.
3. Peserta didik giat belajar apabila setiap proses pembelajaran diberikan penguatan.
4. Penugasan secara penuh dalam setiap proses belajar dapat memungkinkan peserta didik belajar lebih mendalam.
5. Peserta didik akan termotivasi belajar dan mengingat lebih baik apabila diberikan tanggung jawab.

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Ramli dan Damopolii, (2024) antara lain:

1. Prinsip Kesiapan  
Prinsip kesiapan mengharuskan guru memastikan bahwa peserta didik dalam kondisi mental dan fisik yang siap untuk menerima pembelajaran sehingga proses belajar dapat berjalan dengan optimal.
2. Prinsip Motivasi  
Prinsip motivasi menegaskan pentingnya menumbuhkan dorongan internal dalam diri peserta didik agar mereka memiliki semangat dan keinginan yang kuat untuk belajar.
3. Prinsip Keaktifan  
Prinsip keaktifan menyatakan bahwa belajar akan lebih efektif ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai pelaku yang berpartisipasi aktif dalam aktivitas belajar.

#### 4. Prinsip Keterlibatan Langsung

Prinsip keterlibatan langsung juga mendukung hal ini dengan menekankan perlunya pengalaman belajar yang langsung dan konkret, di mana peserta didik melakukan tindakan nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih melekat dan mudah dipahami.

#### 5. Prinsip Pengulangan

Prinsip pengulangan menegaskan bahwa pengulangan materi secara berkala sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan mengkonsolidasikan ingatan peserta didik sehingga hasil belajar menjadi lebih permanen.

#### 6. Prinsip Perbedaan dan Tantangan Individu

Prinsip perbedaan dan tantangan individu adalah prinsip yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki kecepatan, gaya, dan kemampuan belajar yang beragam.

Berdasarkan pendapat di atas, prinsip-prinsip belajar merujuk pada aspek-aspek krusial yang perlu diperhatikan dan dijalankan oleh guru agar proses belajar peserta didik berlangsung dengan efektif. Dengan mengikuti prinsip-prinsip tersebut, proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, prinsip belajar juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, sehingga peserta didik dapat berperan secara aktif dan terlibat penuh dalam setiap tahapan pembelajaran.

### 2.1.4 Teori Belajar

Teori belajar merupakan gabungan dari dua konsep utama, yaitu teori dan belajar. Teori merupakan rangkaian prinsip, konsep, dan gagasan yang tersusun secara teratur dengan tujuan untuk memahami dan menjelaskan sebuah fenomena atau proses tertentu. Sementara itu, belajar merupakan proses yang berlangsung dalam diri individu yang terjadi melalui pengalaman, latihan, maupun interaksi dengan lingkungan sekitar, yang kemudian menghasilkan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku baru. Dengan demikian, teori belajar dapat dimaknai dengan sekumpulan konsep dan prinsip yang membahas mengenai proses perubahan yang terjadi pada individu melalui aktivitas pembelajaran.

Di bawah ini adalah teori belajar yang berhubungan dengan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*).

### 1. Teori Konstruktivisme

Menurut Carin, teori konstruktivisme merupakan suatu pendekatan belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Dalam teori konstruktivisme, peserta didik tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan secara sadar dan aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pemahaman pribadi masing-masing (Sudirman dkk., 2023). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Vygotsky yang menyatakan bahwa terdapat tiga kemampuan dalam teori konstruktivisme, yaitu: kemampuan aktual (*Actual development level*); kemampuan potensial (*Potential development level*); dan *zone of proximal development* (ZPD). Kemampuan aktual merupakan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Kemampuan potensial merupakan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dengan bantuan orang lain (guru dan teman sejawat). Sedangkan ZPD merupakan kemampuan diantara kemampuan aktual dan kemampuan potensial (Sopandi, 2021).

### 2. Teori Behavioristik

Teori behavioristik adalah teori yang mempelajari perubahan tingkah laku. Menurut Gagne dan Berliner, teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Perubahan perilaku seseorang seringkali dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Teori ini menggunakan paradigma Stimulus-Respon (S-R) yang menggambarkan proses suatu respon spesifik diberikan sebagai reaksi terhadap stimulus yang berasal dari luar diri individu. Paradigma ini memandang bahwa masukan (*input*) berupa stimulus dan keluaran (*output*) berupa respon adalah aspek

utama yang diperhatikan, sementara proses yang terjadi antara stimulus dan respon dianggap kurang relevan untuk diamati secara langsung (Ariani dkk., 2022).

### 3. Teori Kognitivisme

Menurut Piaget, teori kognitivisme merupakan teori yang memandang bahwa proses berpikir sebagai suatu aktivitas yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam teori ini, fungsi intelektual berkembang secara progresif, dimulai dari pemahaman yang bersifat konkret menuju tingkat pemikiran yang lebih abstrak dan kompleks. Teori kognitivisme memandang bahwa peserta didik memproses informasi dan materi pelajaran dengan cara mengorganisasi, menyimpan, serta mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Teori ini menempatkan fokus utama pada proses bagaimana informasi dipahami dan diolah oleh individu selama pembelajaran berlangsung (Wahab dan Rosnawati, 2021).

Berdasarkan teori belajar di atas, ketiga teori tersebut menjadi dasar teori dalam penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis. Teori konstruktivisme menjadi *grand* teori karena menegaskan bahwa pembelajaran harus menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam membangun pengetahuan. Teori konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman dan refleksi pribadi dalam proses pembelajaran yang sejalan dengan model pembelajaran RADEC yang mendorong peserta didik untuk secara sadar terlibat dalam setiap tahap pembelajaran, dari penerimaan informasi hingga penyimpulan. Teori kognitivisme mendukung pendekatan ini dengan menjelaskan bagaimana proses berpikir berkembang secara bertahap dan memungkinkan peserta didik mengorganisasi serta mengaitkan pengetahuan baru dengan yang sudah dimiliki. Sementara itu, teori behavioristik memberikan

kerangka dalam mengelola perubahan perilaku melalui stimulus dan respon yang terstruktur, yang mendukung keteraturan dan sistematika pelaksanaan model RADEC.

### **2.1.5 Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran sering disamakan dengan istilah “mengajar”, berasal dari kata dasar “ajar” yang mengandung makna memberikan petunjuk atau bimbingan kepada seseorang agar dapat memahami dan mengikuti. Dengan penambahan awalan “pe-” dan akhiran “-an,” kata tersebut menjadi “pembelajaran,” yang merujuk pada suatu proses, tindakan, atau metode mengajar yang bertujuan mendorong peserta didik untuk mau dan mampu belajar secara efektif.

Pembelajaran menurut Sudirman dkk., (2023) adalah suatu proses yang melibatkan interaksi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, yang didukung oleh sumber belajar yang ada dalam lingkungan pembelajaran. Menurut pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan secara sistematis dan sistemik guna memulai, memfasilitasi, serta meningkatkan proses belajar. Karena itu, kegiatan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan hakikat belajar, jenis-jenis pembelajaran, serta pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wardana dan Djamaluddin (2021) bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pendampingan yang diberikan oleh pendidik dengan tujuan membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan serta kebiasaan, sekaligus membentuk sikap dan keyakinan secara komprehensif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung secara sistematis. Proses ini tidak hanya memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan belajar, tetapi juga berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan

pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan secara komprehensif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi fondasi penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh dan bermakna.

## **2.2 Berpikir Kritis**

### **2.2.1 Pengertian Berpikir Kritis**

Pendidikan abad ke-21 menekankan empat kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, diantaranya adalah, berpikir kritis (*Critical Thinking*), kreativitas (*creativity*), Kolaborasi (*Collaboration*), dan komunikasi (*Communication*) (Susanti dkk., 2022). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik abad ke-21.

Berpikir kritis berasal dari dua kata yaitu berpikir dan kritis. Berpikir dapat didefinisikan sebagai suatu proses aktif dalam mengolah, mengubah, dan mengelola informasi yang tersimpan dalam ingatan seseorang. Sedangkan kata “kritis” berakar dari bahasa Yunani kuno “*krites*”, merujuk pada seseorang yang memberikan tanggapan, analisis, penilaian, interpretasi, atau pengamatan terhadap suatu hal. Berpikir kritis merupakan kemampuan mengevaluasi informasi secara objektif dan rasional guna mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

Berpikir kritis menurut Ennis (1996) adalah proses berpikir yang bersifat reflektif dan rasional, yang mendorong individu untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga secara aktif mengevaluasi bukti dan argumen secara logis guna menghasilkan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Facione dalam Syafitri dkk., (2021) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses pengaturan diri dalam pengambilan keputusan yang melibatkan kegiatan menilai sesuatu. Proses ini menghasilkan berbagai tahapan, seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan (inferensi), serta penyampaian hasil dengan

menggunakan bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan tersebut. Richard Paul dalam Rositawati (2019) menyebutkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu cara berpikir yang unik dan memiliki tujuan tertentu di mana pemikir secara sistematis menetapkan kriteria dan standar intelektual dalam berpikir, dalam mengonstruksi pemikiran, mengarahkan konstruksi berpikir sesuai dengan standar tertentu, dan menilai efektivitas berpikir sesuai tujuan, kriteria, dan standar berpikir.

Secara global, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik menurut Diatmika dan Sudirman (2024) yaitu kondisi fisik, motivasi dan minat belajar, intelektual, suasana pembelajaran, serta model pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengamati dan menganalisis informasi dengan cara yang cermat, rasional, dan terstruktur. Dalam proses ini, seseorang tidak hanya menerima segala sesuatu begitu saja, tetapi aktif mencari bukti, mengevaluasi argumen, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang secara objektif.

Kemampuan berpikir kritis penting dikembangkan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik mengolah informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara logis dan rasional. Hal tersebut dapat memengaruhi pola pikir, sifat, sikap, dan karakter seseorang. Sehingga, peserta didik dapat mengambil keputusan dengan tepat dan mampu mengatasi masalah secara mandiri.

### 2.2.2 Manfaat Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis memiliki manfaat sangat besar dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Susanti dkk., (2022) mengemukakan beberapa manfaat kemampuan berpikir kritis.

1. Berpikir kritis mampu menyelesaikan masalah.  
Kemampuan berpikir kritis dapat membantu dalam memahami akar permasalahan, menganalisis informasi yang relevan, serta menyaring informasi yang benar dan salah.
2. Berpikir kritis dapat membantu dalam pengambilan keputusan.  
Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong seseorang untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang melibatkan identifikasi risiko dan konsekuensi dari setiap opsi yang ada, sehingga keputusan dihasilkan tepat, rasional, dan bertanggung jawab.
3. Berpikir kritis dapat membedakan antara fakta dan opini.  
Kemampuan berpikir kritis dalam membedakan antara fakta dan opini berkaitan dengan literasi, seseorang yang meningkatkan kemampuan literasinya maka akan menjadi lebih bijak, skeptis, dan selektif dalam menyikapi informasi.
4. Berpikir kritis dapat mengelola emosional dan penguasaan diri.  
Kemampuan berpikir kritis akan membantu individu untuk tetap fokus pada solusi sekalipun dihadapkan dengan suatu permasalahan.
5. Berpikir kritis dapat meningkatkan keterampilan bahasa.  
Kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memahami struktur logika teks saat mempelajari dan menganalisisnya. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan mengekspresikan ide dan gagasan.
6. Berpikir kritis dapat meningkatkan kreativitas.  
Kemampuan berpikir kritis dapat membantu individu dalam mengevaluasi pokok masalah dan menghasilkan solusi kreatif dan relevan.

Kesimpulan dari penjelasan tersebut, bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan masalah secara mendalam dengan menganalisis informasi yang relevan dan menyaring mana yang benar. Selain itu, berpikir kritis membantu pengambilan keputusan yang rasional dan bertanggung

jawab dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang serta konsekuensi yang mungkin terjadi. Berpikir kritis berkontribusi pada pengelolaan emosi agar tetap fokus pada solusi, meningkatkan keterampilan bahasa untuk mengekspresikan ide secara jelas, serta mendorong kreativitas dalam mencari solusi inovatif.

### 2.2.3 Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Proses berpikir kritis dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan apabila menggunakan indikator-indikator yang telah ditentukan. Indikator tersebut berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis secara sistematis dan terarah. Hal tersebut relevan dengan pendapat Ennis (1996) yang telah dikembangkan oleh Susanti dkk (2022) bahwa indikator berpikir kritis dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu:

Tabel 2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Klarifikasi elementer ( <i>elementary clarification</i> )	a. Memfokuskan pertanyaan b. Menganalisis argumen c. Bertanya dan menjawab pertanyaan
2.	Dukungan dasar ( <i>basic Support</i> )	a. Mempertimbangkan kredibilitas b. Melakukan pertimbangan observasi
3.	Penarikan kesimpulan ( <i>inference</i> )	a. Melakukan dan mempertimbangkan deduksi, induksi dan nilai keputusan
4.	Klarifikasi lanjut ( <i>advance clarification</i> )	a. Mengidentifikasi istilah b. Mempertimbangkan definisi c. Mengidentifikasi asumsi
5.	Strategi dan taktik ( <i>strategies and tactics</i> )	a. Menentukan suatu tindakan b. Berinteraksi dengan orang lain

Sumber: Susanti dkk (2022)

Sedangkan menurut Facione dalam Padmakrisya dan Meiliasari (2023) terdapat enam indikator berpikir kritis, yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, self regulation*.

Tabel 3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Facione

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Interpretasi ( <i>interpretation</i> )	Keterampilan memaknai suatu permasalahan.
2.	Analisis ( <i>analysis</i> )	Keterampilan mengidentifikasi dan memberikan kesimpulan hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, dan beberapa hal lainnya.
3.	Evaluasi ( <i>evaluation</i> )	Keterampilan merangkum pernyataan, pertanyaan, dan konsep secara logika.
4.	Inferensi ( <i>inference</i> )	Keterampilan mengidentifikasi bagian yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil (menarik kesimpulan).
5.	Eksplanasi ( <i>explanation</i> )	Keterampilan menyatakan hasil dengan menjelaskan pendapat berdasarkan hasil yang diperoleh.
6.	Regulasi diri ( <i>self regulation</i> )	Keterampilan melihat aktivitas seseorang dalam menyelesaikan masalah dalam hal menganalisis dan mengevaluasi.

Sumber: Facione dalam Padmakrisya dan Meiliasari (2023)

Sementara itu, Paul dan Elder menekankan bahwa berpikir kritis memiliki indikator yang menerapkan standar intelektual pada pemikiran individu itu sendiri, yaitu:

Tabel 4. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Paul dan Elder

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Kejelasan ( <i>clarity</i> )	Pemahaman yang jernih terhadap masalah.
2.	Akurasi ( <i>accuracy</i> )	Informasi yang benar dan bebas dari kesalahan.
3.	Presisi ( <i>precision</i> )	Tingkat detail yang diperlukan.
4.	Relevansi ( <i>relevance</i> )	Fokus pada informasi yang berhubungan dengan masalah.
5.	Logika ( <i>logic</i> )	Memastikan bahwa penalaran mengalir secara koheren.
6.	Signifikansi ( <i>significance</i> )	Memprioritaskan hal-hal yang paling penting.
7.	Kedalaman ( <i>depth</i> )	Mempertimbangkan kompleksitas masalah.
8.	Keluasan ( <i>Breadth</i> )	Melihat masalah dari berbagai perspektif.
9.	Keadilan ( <i>fairness</i> )	Mempertimbangkan semua pandangan dengan terbuka dan tidak bias.

Sumber: Paul dan Elder dalam Susanti dkk., (2022)

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menggunakan indikator berpikir kritis menurut Ennis (1996) yang telah dikembangkan oleh Susanti dkk (2022) karena indikator yang dikemukakan relevan dan komprehensif untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Indikator tersebut juga sejalan dengan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*). Indikator menurut Ennis mencakup klarifikasi elementer (*elementary clarification*), dukungan dasar (*basic Support*), penarikan kesimpulan (*inference*), klarifikasi lanjut (*advance clarification*), strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Seluruh indikator tersebut diperlukan dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan komprehensif.

## **2.3 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

### **2.3.1 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Identitas suatu bangsa dapat tercermin dengan jelas melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Bahasa berperan sebagai cerminan dari jati diri sebuah bangsa, seperti bahasa yang dipakai oleh bangsa Indonesia menggambarkan keragaman budaya yang bersifat multikultural. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi sebagai lambang identitas dan kebanggaan nasional, sebagai alat pemersatu masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda, serta sebagai alat penghubung antar budaya dan daerah (Albaburrahim, 2019).

Bahasa nasional memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan mengembangkan literasi melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu, menurut (Albaburrahim, 2019) pembelajaran Bahasa Indonesia adalah suatu proses yang bertujuan membimbing peserta didik dalam menguasai keterampilan berbahasa Indonesia secara efektif. Proses ini mencakup pengembangan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik dan

benar, serta disesuaikan dengan tujuan dan fungsi bahasa dalam komunikasi sehari-hari (Suhartono dkk., 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak sekadar memfokuskan pada penguasaan aturan bahasa, tetapi juga bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif pada peserta didik. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk secara aktif mempertanyakan, menafsirkan, dan menganalisis berbagai teks dengan sikap kritis, sekaligus membina kemampuan dalam mengemukakan ide dan membangun argumen secara tepat dan logis (Mulyani, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses yang bertujuan membimbing peserta didik dalam menguasai keterampilan berbahasa secara efektif, meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai fungsi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Proses ini tidak hanya menekankan penguasaan aturan bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, sehingga peserta didik mampu menafsirkan, menganalisis teks, dan membangun argumen secara tepat dan logis.

### **2.3.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk mengarahkan peserta didik agar dapat menggunakan bahasa secara optimal dalam proses pembelajaran, mampu mengekspresikan gagasan secara lancar dan jelas, serta berkomunikasi dengan efektif dalam berinteraksi sehari-hari (Nurfitri dkk., 2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik menguasai keterampilan berbahasa di antaranya yaitu, keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Berdasarkan prosesnya, Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) dalam Amelia (2024) mengemukakan bahwa pembelajaran Bahasa

Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien, selalu menjunjung tinggi etika, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
2. Memiliki rasa bangga dalam menggunakan Bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan serta bahasa resmi negara.
3. Memahami Bahasa Indonesia secara mendalam dan mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan komunikasi.
4. Memanfaatkan Bahasa Indonesia sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual serta kedewasaan emosional dan sosial.
5. Menggunakan karya sastra sebagai sarana untuk memperluas wawasan, meningkatkan budi pekerti, serta memperkaya pengetahuan dan keterampilan berbahasa.
6. Menjaga sikap menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai bagian penting dari kekayaan budaya dan intelektual bangsa.

Adapun capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut Kemendikbud Ristek (2022) adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan:

2. Menanamkan akhlak mulia melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang santun dan penuh penghormatan.
3. Mengembangkan sikap mengutamakan dan menghargai Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia.
4. Meningkatkan kemampuan berbahasa dengan berbagai jenis teks multimodal, baik lisan, tulisan, visual, audio, maupun audiovisual, untuk berbagai tujuan dan konteks komunikasi.
5. Mendorong kemampuan literasi yang meliputi berbahasa, menikmati sastra, serta berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran dan dunia kerja.
6. Membentuk rasa percaya diri peserta didik untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, mampu bekerja sama, dan bertanggung jawab.
7. Menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal dan lingkungan di sekitar peserta didik.
8. Mengembangkan kesadaran dan kepedulian untuk berkontribusi secara aktif sebagai warga negara Indonesia dan anggota masyarakat dunia yang demokratis serta berkeadilan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa secara optimal dalam proses belajar dan interaksi sehari-hari, termasuk mengekspresikan gagasan dan berkomunikasi efektif. Fokusnya meliputi penguasaan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan. Selain itu, pembelajaran ini menanamkan nilai akhlak mulia, memperkuat literasi multimodal, mengembangkan berpikir kritis dan kreatif, serta membangun rasa percaya diri, kepedulian budaya dan lingkungan, serta kesadaran berkontribusi sebagai warga negara demokratis dan berkeadilan secara menyeluruh.

## **2.4 Model Pembelajaran**

### **2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki peranan penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran, karena model ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah pembelajaran secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan cara dan gaya belajar peserta didik, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Menurut Joyce dan Well, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran secara menyeluruh dan berjangka panjang. Model ini juga berfungsi untuk merancang bahan ajar yang akan digunakan serta membimbing jalannya proses pembelajaran di dalam kelas secara terstruktur dan sistematis (Khoerunnisa dan Aqwal, 2020). Sejalan dengan itu, Sudirman dkk., (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan pembelajaran yang dirancang secara sistematis mulai dari awal hingga akhir oleh seorang pendidik dengan ciri khas tertentu.

Terdapat beberapa alasan pentingnya model pembelajaran didalam kelas menurut Albina dkk., (2022) yaitu:

1. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan mempermudah jalannya proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.
2. Model pembelajaran menyediakan berbagai informasi penting yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh peserta didik.
3. Variasi model pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mencegah kebosanan selama proses pembelajaran.
4. Terdapat perbedaan kebiasaan belajar, karakteristik, dan kepribadian peserta didik, sehingga pengembangan beragam model pembelajaran menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Setingkat dengan itu, Sudirman dkk., (2023) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan model pembelajaran, yaitu:

1. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai harus menjadi dasar utama, mencakup kompetensi akademik, sosial, personal, dan vokasional, atau secara lebih luas meliputi aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif peserta didik.
2. Pemilihan materi atau bahan ajar harus didasarkan pada relevansi konsep, teori, dan fakta di lapangan, ketersediaan sumber belajar yang mendukung, serta keberadaan prasyarat materi yang perlu dikuasai sebelumnya.
3. Kondisi peserta didik, termasuk penyesuaian model pembelajaran dengan tingkat kematangan, gaya belajar, minat, bakat, serta kondisi nyata yang dihadapi oleh peserta didik.
4. Aspek non-teknis harus dipertimbangkan, seperti jumlah model pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan, serta capaian efektivitas dan efisiensi model tersebut, termasuk alternatif pengganti jika diperlukan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka atau pola sistematis yang digunakan sebagai panduan dalam merancang bahan ajar dan mengelola proses pembelajaran. Model pembelajaran memiliki fungsi untuk membantu mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik, memudahkan jalannya pembelajaran, meningkatkan motivasi, serta mencapai tujuan pembelajaran secara optimal

dengan menyesuaikan model sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

#### 2.4.2 Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan pola sistematis yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Melalui model pembelajaran, pendidik dapat mengorganisasi pengalaman belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik, sintaks, dan tahapan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan materi dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Berikut beberapa jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam penerapan kurikulum merdeka.

##### 1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja sama dengan membuat sejumlah kelompok kecil (Sudirman dkk., 2023).

##### 2. Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang cenderung meminta peserta didik untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang berbasis penemuan (Sudirman dkk., 2023).

##### 3. Model Pembelajaran Kontekstual (*contextual teaching and learning*)

Model pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia

nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Sarumaha dkk., 2023).

#### 4. *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah autentik (nyata) sehingga peserta didik diharapkan mampu menggunakan berbagai macam kecerdasan dan kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi permasalahan tersebut (Sudirman dkk., 2023).

#### 5. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

*Project Based Learning* merupakan model pembelajaran berupa cara belajar di mana peserta didik mengerjakan proyek untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang nyata (Dahri, 2022).

#### 6. Model Pembelajaran *Inquiry*

Model pembelajaran *Inquiry* merupakan model belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari tahu dan menemukan jawaban dari pertanyaan atau masalah tertentu (Salamun dkk., 2023).

#### 7. Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*)

Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) yang diperkenalkan oleh Sopandi merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam prosesnya. Dimulai dari tahap membaca materi untuk membangun pemahaman dasar, kemudian peserta didik menjawab pertanyaan yang telah disiapkan untuk melatih pemahaman mereka secara mandiri. Selanjutnya, peserta didik berdiskusi dengan teman sekelas guna berbagi gagasan dan memperdalam pemahaman bersama. Setelah itu, peserta didik

menjelaskan hasil diskusi atau ide mereka kepada kelas sebagai latihan komunikasi dan peningkatan rasa percaya diri. Pada tahap terakhir, peserta didik menciptakan karya atau produk yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks nyata. Model ini dirancang agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, sekaligus meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik secara mendalam (Sopandi, 2021).

Berdasarkan model pembelajaran yang telah dipaparkan, peneliti memilih menggunakan model pembelajaran RADEC karena model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan tahapan yang sistematis, model pembelajaran RADEC dapat membantu proses meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

## **2.5 Model Pembelajaran RADEC**

Model pembelajaran yang inovatif sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat mengembangkan keahlian yang relevan dengan tuntutan zaman serta menguasai materi secara mendalam. Salah satu model pembelajaran yang menjawab kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran RADEC, yang pertama kali diperkenalkan oleh Sopandi pada tahun 2017 dalam seminar internasional di Kuala Lumpur, Malaysia.

Model pembelajaran RADEC menurut Sopandi (2021) adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi dan keterampilan sesuai dengan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas. Model ini juga berperan dalam membantu peserta didik menguasai konsep materi pembelajaran secara lebih mendalam melalui tahap-tahap yang sistematis dan terstruktur. Menurut Iwanda dkk., (2022) prinsip dasar dari model pembelajaran RADEC adalah meyakini bahwa semua peserta didik memiliki potensi untuk belajar secara mandiri dan kemampuan belajar

pada tingkat yang lebih tinggi serta dapat menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Suganda dkk., (2024) model pembelajaran RADEC memiliki beberapa kelebihan, khususnya pada aspek literasi yakni tahap membaca (*Read*), secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah kemampuan analisis terhadap teks yang mereka baca. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran (*problem solving*). Model pembelajaran RADEC sejalan dengan tuntutan abad 21, di mana pembelajaran mengalami banyak perubahan yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi dalam pendidikan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kurnia dkk., (2025) bahwa model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) adalah model yang menempatkan peserta didik sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran (*student centered*), di mana peserta didik menyelesaikan serangkaian tugas melalui beberapa langkah, yaitu: *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (berdiskusi), *Explain* (menjelaskan), dan *Create* (menciptakan). Berdasarkan langkah-langkahnya, model pembelajaran RADEC dapat membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tuntutan keterampilan abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C, mencakup Berpikir Kritis (*Critical Thinking*), Komunikasi (*Communication*), Berpikir Kreatif (*Creative Thinking*), dan Kolaborasi (*Collaboration*) (Andriyani dan Ekawati, 2024).

Berdasarkan beberapa pernyataan dari para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC adalah salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan keterampilan abad 21. Model ini mampu menumbuhkan minat baca sekaligus mempersiapkan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas secara efektif. Model pembelajaran RADEC juga meningkatkan kemampuan komunikasi, baik

secara lisan maupun tulisan, serta mengembangkan keterampilan kerja sama dalam tim. Selain itu, model ini mendorong kegiatan belajar yang lebih efektif dengan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik melalui tahapan yang sistematis dan mudah diingat, sehingga model pembelajaran RADEC menjadi solusi inovatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan peserta didik di era modern, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

### 2.5.1 Sintaks Model Pembelajaran RADEC

Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Sintaks pembelajaran berfungsi sebagai alur agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis atau terstruktur. Sintaks model pembelajaran RADEC sangat mudah diingat, karena nama dari model pembelajaran ini adalah sintaksnya sendiri. Menurut Sopandi (2021:14) sintaks model pembelajaran RADEC, sebagai berikut:

1. *Read* (Membaca)  
Pada tahap ini, peserta didik membaca informasi yang telah disusun pendidik dari berbagai sumber, seperti media cetak maupun media elektronik. Sebagai upaya pembiasaan membaca bahan ajar dan melatih kemampuan memahami secara mandiri. Sebelum membaca, peserta didik akan diberikan pertanyaan pra-pembelajaran yang berhubungan dengan materi ajar. Pertanyaan pra-pembelajaran dapat membantu peserta didik mengetahui pokok materi yang akan dibahas.
2. *Answer* (Menjawab)  
Pada tahap ini, peserta didik menjawab pertanyaan pra-pembelajaran yang disajikan dalam bentuk *worksheet* (lembar kerja). Peserta didik menjawab pertanyaan pra-pembelajaran di luar kelas atau di rumah secara mandiri sebelum proses mengajar dilakukan. Dalam tahap ini, pendidik akan mengamati sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan di bahas. Sehingga pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan dan kesulitan yang peserta didik alami.
3. *Discuss* (Berdiskusi)  
Pada tahap ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas jawaban dari pertanyaan pra-

pembelajaran. Pendidik mengarahkan peserta didik yang telah memahami pertanyaan pra-pembelajaran untuk memberikan bimbingan kepada teman sebayanya yang belum menguasai. Tahap ini diharapkan peserta didik mampu mengemukakan pendapat dengan jelas, berpartisipasi secara aktif, serta membangun komunikasi dua arah yang efektif baik antar anggota kelompok maupun antara berbagai kelompok. Melalui interaksi ini, pendidik dapat mengamati dan menilai kelompok mana yang sudah menguasai materi dengan baik serta mengidentifikasi kelompok yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.

4. *Explain* (Menjelaskan)

Pada tahap ini, peserta didik mempresentasikan hasil berdiskusi di depan kelas. Dalam kegiatan ini, pendidik memastikan bahwa hasil yang dijelaskan sesuai secara ilmiah dan peserta didik lain dapat memahaminya. Selain itu pendidik mengarahkan peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Pada tahap *explain*, pendidik mendorong peserta didik lain untuk bertanya, menyangkal, dan menambah apa yang telah disampaikan oleh presenter. Pada tahap akhir, pendidik dapat memberikan penjelasan dengan demonstrasi, video, *power point* atau hal-hal lain yang diharapkan dapat mengatasi kesulitan peserta didik tersebut.

5. *Create* (Menciptakan)

Pada tahap ini, pendidik memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam pertanyaan produktif, identifikasi masalah, atau membuat karya kreatif lainnya. Ketika pendidik mendapati peserta didik mengalami kesulitan dalam menghasilkan ide-ide kreatif, maka pendidik harus berperan sebagai sumber inspirasi. Inspirasi tersebut dapat berasal dari contoh-contoh penelitian, solusi atas berbagai masalah, atau karya-karya yang telah dilakukan oleh orang lain. Selanjutnya, peserta didik diajak untuk berdiskusi guna menggali ide-ide kreatif baru yang bisa direncanakan dan diwujudkan. Hal ini bertujuan mendorong kreativitas dan kemampuan inovasi peserta didik secara lebih mendalam.

Sejalan dengan itu, Andriyani dan Ekawati (2024)

mengemukakan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki lima langkah yaitu:

1. *Read*, pada tahap ini peserta didik membaca buku sumber yang sesuai dengan materi yang akan dibahas.

2. *Answer*, pada tahap ini peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan terbuka sebagai pra-pembelajaran.
3. *Discuss*, pada tahap ini peserta didik belajar bersama kelompoknya untuk menberdiskusikan jawaban-jawaban dari pertanyaan pra-pembelajaran.
4. *Explain*, pada tahap ini peserta didik bersama kelompoknya mengkomunikasikan hasil diskusinya untuk didiskusikan secara klasikal bersama guru.
5. *Create*, pada tahap ini adalah merumuskan ide-ide kreatif yang mengarah pada perumusan pertanyaan penyelidikan, pemecahan masalah atau proyek yang akan dibuat.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, peneliti memilih sintaks pembelajaran RADEC menurut Sopandi (2021:18) yaitu sebagai berikut:

1. R (*Read*) adalah tahapan yang mengarahkan peserta didik untuk membaca literasi secara mandiri pada kegiatan pra-pembelajaran. Dalam tahap ini, peserta didik dapat membaca melalui modul ajar maupun video pembelajaran yang disediakan oleh pendidik.
2. A (*Answer*) adalah tahapan menjawab pertanyaan yang disediakan saat pra-pembelajaran secara mandiri. Peserta didik dapat menemukan jawaban melalui bahan bacaan yang telah disediakan.
3. D (*Discuss*) adalah tahapan berdiskusi bersama kelompok yang telah dibentuk untuk membahas jawaban dari pertanyaan pra-pembelajaran. Sehingga peserta didik berkolaborasi bersama teman kelompoknya untuk menciptakan ide kreatif. Pada tahap ini, pendidik mengarahkan peserta didik yang telah memiliki ide untuk membimbing teman sebayanya yang belum paham.
4. E (*Explain*) adalah tahapan menjelaskan, peserta didik melakukan presentasi mengenai jawaban hasil berdiskusi yang telah dilakukan. Dalam tahap ini,

peserta didik lain dapat menyimak dan memahami penjelasan dari presenter sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

5. C (*Create*) adalah tahapan menghasilkan suatu karya, ide kreatif, dan identifikasi masalah. Dalam tahap ini, pendidik mengarahkan peserta didik untuk membuat suatu karya seperti poster sederhana, cerita pendek, dan lain sebagainya sesuai dengan materi yang diajarkan.

## **2.5.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran RADEC**

### **1. Faktor Pendukung**

Terdapat faktor pendukung dalam mengimplementasikan model pembelajaran RADEC menurut Sopandi (2021:21) yaitu:

1. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan sebagai kurikulum nasional menuntut proses pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik, meliputi aspek sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Beragam sumber informasi kini sangat mudah diakses, baik berupa buku teks, buku pelengkap, maupun sumber tertulis lainnya yang tersedia melalui internet. Ditambah lagi, video pembelajaran di kanal *YouTube* juga menjadi sarana belajar yang praktis. Hal ini membuat pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik.
3. Kurikulum Merdeka menempatkan tuntutan agar pembelajaran diarahkan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21, yang mencakup kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, berkolaborasi, dan berkreasi secara efektif.

Faktor pendukung model pembelajaran RADEC menurut Kurniyati dkk., (2025) antara lain:

1. Model pembelajaran RADEC memiliki sintaks yang sistematis, jelas, dan sederhana.

2. Model pembelajaran RADEC mengembangkan keterampilan abad 21.

## 2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, menurut Sopandi (2021:21) terdapat pula faktor penghambat yang akan ditemui dalam implementasi model pembelajaran RADEC, yaitu:

1. Masih terdapat pendidik yang menggunakan metode ceramah karena beranggapan bahwa menjelaskan seluruh materi adalah tugas utama mereka. Akibatnya, pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, berkolaborasi, maupun mengembangkan kreativitas mereka.
2. Ada pemikiran yang menyatakan bahwa metode ceramah saja belum cukup membuat peserta didik benar-benar memahami materi, terutama jika dibandingkan dengan pembelajaran mandiri. Pendekatan ini muncul dari anggapan bahwa kemampuan belajar peserta didik masih rendah.
3. Kebiasaan peserta didik selama ini yang cenderung pasif, yaitu mendengarkan penjelasan guru, bertanya jika ada yang kurang jelas, serta mengerjakan tugas latihan sambil membaca catatan menjelang ujian, membuat mereka kurang siap menghadapi tugas membaca dan menjawab sebelum diajarkan oleh guru di kelas.
4. Pandangan pendidik yang masih terbatas mengenai arti pendidikan juga menjadi kendala. Banyak pendidik yang belum sepenuhnya memahami tujuan pendidikan dan kurang memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada model pembelajaran yang sempurna, semua model pembelajaran memiliki faktor pendukung dan hambatan. Terlebih model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang tergolong baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, sehingga pendidik dapat mengembangkan kemampuannya untuk menjadi pendidik profesional.

### 2.5.3 Keunggulan dan Keterbatasan Model Pembelajaran RADEC

#### 1. Keunggulan

Keunggulan model pembelajaran RADEC menurut Sopandi (2021:21) yaitu:

1. Memupuk minat membaca peserta didik.
2. Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
3. Meningkatkan kesiapan peserta didik untuk belajar di kelas/ laboratorium.
4. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan.
5. Melatih keterampilan peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok.
6. Melatih kemampuan kreativitas peserta didik dalam menggunakan pengetahuannya untuk menemukan ide penyelidikan, pemecahan masalah, atau proyek yang bertema dengan kehidupan sehari-hari.
7. Meningkatkan efektivitas pendidik dalam memberikan bantuan pada peserta didik.
8. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
9. Pembelajaran di kelas lebih ditujukan untuk melatih peserta didik mempelajari hal-hal yang untuk mempelajarinya perlu berinteraksi dengan orang lain.
10. Menunjang peningkatan multiliterasi (teknologi, sains, komunikasi, bahasa, dan kebudayaan).
11. Sintaks pembelajarannya mudah diingat dan dipahami.

Selain itu, terdapat keunggulan model pembelajaran RADEC menurut Kusumaningpuri dan Fauziati (2021) beberapa keunggulannya antara lain:

1. Pendidik mampu mendesain model yang digunakan agar proses pembelajaran menjadi menarik.
2. Dapat meningkatkan kinerja berpikir kritis peserta didik.
3. Kemampuan menganalisis dan membaca peserta didik meningkat.
4. Meningkatkan kerjasama kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, keunggulan dari model pembelajaran RADEC adalah sintaks yang digunakan mudah diingat karena akronim dari nama model. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk belajar mandiri dan berpikir

kritis, sehingga model ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, selain itu peserta didik juga diarahkan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dua arah dengan teman sebaya sehingga dapat meningkatkan kemampuan kerja sama dalam tim.

## **2. Keterbatasan**

Selain keunggulan, model pembelajaran RADEC memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan model pembelajaran RADEC menurut Sopandi (2021) yaitu:

1. Memerlukan ketersediaan bahan bacaan sebagai sumber belajar mandiri peserta didik.
2. Hanya dapat diimplementasikan pada peserta didik yang sudah memiliki kemampuan membaca permulaan.

Adapun keterbatasan model pembelajaran RADEC menurut Kaharuddin dalam Iwanda dkk., (2022) sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran RADEC umumnya hanya untuk bidang tertentu.
2. Model ini lebih spesifik pada soal cerita.

Berdasarkan paparan keterbatasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki keterbatasan seperti membutuhkan bahan bacaan yang memadai untuk belajar mandiri dan hanya cocok untuk peserta didik yang sudah bisa membaca permulaan. Selain itu, model ini umumnya digunakan pada bidang tertentu dan lebih fokus pada soal cerita. Semua keterbatasan ini perlu diperhatikan agar penerapan RADEC bisa lebih optimal.

## **2.6 Penelitian Relevan**

1. Ratnasari dan Sukmawati (2023) “Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap Perubahan Penguasaan Konsep Peserta didik Sekolah Dasar Materi Siklus Air”. Hasil penelitian ini

mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran RADEC mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam penguasaan konsep peserta didik tentang siklus air.

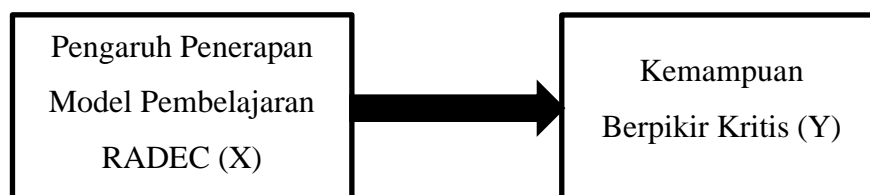
2. Yulianti dkk., (2022) “Penerapan Model Pembelajaran RADEC terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik tema 8 sub tema 2.
3. Pratama dkk., (2020) “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Radec Terhadap Berpikir Tingkat Tinggi Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC berpengaruh positif terhadap berpikir tingkat tinggi peserta didik.
4. Erfayliana (2025) “*The Effectiveness of the Read Answer Discuss Explain Create Learning Model in Improving Critical Thinking Skills in Science in Grade IV of Elementary Madrasah*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran RADEC secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas empat Madrasah Ibtidaiyah pada mata pelajaran IPAS.
5. Fauziyyah et al., (2025) “*The Effectiveness of the RADEC Learning Model in Enhancing Fifth-Grade Students’ Reading Comprehension Skills of Procedural Texts*” Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran RADEC terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, khususnya pada materi teks prosedur.

## 2.7 Kerangka Pikir

Teori yang menjadi dasar penelitian ini yaitu teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Carin bahwa dalam suatu proses pembelajaran peserta didik diarahkan sebagai pelaku aktif. Teori konstruktivisme dapat dikaitkan dengan pengaruh model pembelajaran RADEC (*Read, Answer,*

*Discuss, Explain, Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena peserta didik tidak sekadar menerima informasi secara pasif melainkan secara sadar dan aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pemahaman pribadi masing-masing sesuai dengan sintaks model pembelajaran RADEC.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir mengenai hubungan antar variabel yang ada adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

X = Variabel Bebas

Y = Variabel Terikat

➡ = Pengaruh

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kajian teori dan kerangka pikir yang dipaparkan di atas, maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H<sub>a (1)</sub> : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC

*(Read, Answer, Discuss, Explain, Create)* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya Tahun Pelajaran 2025/2026.

H<sub>a (2)</sub> : Terdapat perbedaan penerapan model pembelajaran

RADEC *(Read, Answer, Discuss, Explain, Create)* dengan model pembelajaran *Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya Tahun Pelajaran 2025/2026..

### III. METODE PENELITIAN

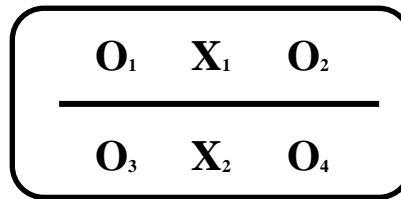
#### 3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang berbentuk *quasi eksperiment*. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan dikategorikan sebagai ilmiah karena memenuhi sejumlah kriteria, antara lain bersifat konkret, objektif, terukur, rasional, dan sistematis.

Pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan *discovery* karena kemampuannya dalam menemukan serta mengembangkan pengetahuan baru. Selain itu, pendekatan kuantitatif menggunakan data dalam bentuk numerik yang dianalisis melalui teknik statistik (Susanti dkk., 2023).

*Quasi eksperiment* adalah jenis penelitian yang melibatkan pemberian perlakuan dan pengukuran dampak pada kelompok tertentu, namun tidak menggunakan penugasan acak untuk membagi peserta. Metode ini memungkinkan peneliti membandingkan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan, meskipun kelompok yang diuji sudah terbentuk secara alami (Abraham dan Supriyati, 2022).

Desain *quasi eksperiment* yang dilakukan pada penelitian ini berbentuk *Nonequivalent Control Group Desain*. Desain ini melihat perbedaan *pretest* maupun *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapatkan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*), sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Inquiry*. Adapun desain penelitian *Nonequivalent Control Group Desain* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Desain Penelitian

Keterangan:

$O_1$ : Hasil *pretest* kelompok eksperimen

$O_2$ : Hasil *posttest* kelompok eksperimen

$O_3$ : Hasil *pretest* kelompok kontrol

$O_4$ : Hasil *posttest* kelompok kontrol

$X_1$ : Perlakuan di kelompok eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran RADEC

$X_2$ : Perlakuan di kelompok kontrol dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry*

### 3.2 Pelaksanaan Penelitian

#### 3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Yukum Jaya, Kec. Terbanggi Besar, Kab. Lampung Tengah.

#### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil di kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya Tahun Pelajaran 2025/2026.

#### 3.2.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya Tahun Pelajaran 2025/2026.

### 3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah serangkaian langkah yang dilakukan dengan teratur dan terencana dalam melaksanakan suatu penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut adalah tahapan-tahapan prosedur yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### 1. Tahap Penelitian Pendahuluan

- a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan yang nantinya akan diserahkan kepada pihak SD Negeri 2 Yukum Jaya.

- b. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SD Negeri 2 Yukum Jaya, peneliti menemui kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah tersebut. Penelitian pendahuluan yang dilakukan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik serta cara pendidik mengajar.
- c. Menentukan populasi dan sampel penelitian.
- d. Melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V.
- e. Merumuskan masalah dari hasil penelitian pendahuluan.
- f. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpulan data yang berupa tes dalam bentuk tes objektif dan non tes yaitu lembar penilaian observasi keterlaksanaan model RADEC.
- g. Menganalisis data uji coba untuk mengetahui instrumen yang valid dan reliabel untuk dijadikan sebagai soal *pretest* dan *posttest*.
- h. Membuat modul ajar kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran RADEC dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Inquiry*.
- i. Menyiapkan bahan ajar yang efektif dan relevan dengan materi yang terdapat dalam modul ajar.

## 2. Tahap Pelaksanaan

- a. Memberikan *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.
- b. Memberikan perlakuan pada kelas kelompok eksperimen berupa model pembelajaran RADEC.
- c. Memberikan perlakuan pada kelas kontrol berupa model pembelajaran *Inquiry*.
- d. Memberikan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok

- e. kontrol dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui hasil belajar setelah diberi perlakuan.

### 3. Tahap Penyelesaian

- a. Menganalisis data hasil tes dan non tes dengan menghitung perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*, serta non tes melihat keterlaksanaan model pembelajaran RADEC, sehingga dapat diketahui pengaruh model pembelajaran RADEC pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya.
- b. Membuat laporan hasil penelitian.

## 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

### 3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah sekumpulan objek atau subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2023) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Negeri 2 Yukum Jaya Tahun Pelajaran 2025/2026. Berikut tabel populasi dalam penelitian ini yang merupakan seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya.

Tabel 5. Jumlah Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya Tahun Pelajaran 2025/2026.

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VA	11	8	19
2.	VB	10	9	19
Jumlah		21	17	38

Sumber: Wali Kelas VA dan VB SD Negeri 2 Yukum Jaya

### 3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan kelompok yang menjadi fokus penelitian. Menurut

Sugiyono (2023) sampel mencerminkan jumlah dan karakteristik populasi secara keseluruhan. Dalam menentukan sampel, ada berbagai teknik yang bisa digunakan. Pada penelitian ini, teknik yang dipilih adalah *non probability sampling* dengan cara pengambilan sampel secara sengaja atau *purposive sampling*, yaitu memilih peserta yang dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan 2 kelas sebagai sampel dengan jumlah kelas VA sebanyak 19 peserta didik dan kelas VB sebanyak 19 peserta didik, sehingga total keseluruhan peserta didik adalah 38 peserta didik. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada presentase kemampuan berpikir kritis yang paling rendah dari kedua kelas yang ada. Hasil persentase kemampuan berpikir kritis yang paling rendah dari kedua kelas tersebut akan dijadikan kelas eksperimen sedangkan presentase yang lebih tinggi akan dijadikan kelas kontrol. Kelas VA dipilih sebagai kelas eksperimen karena dianggap paling tepat untuk melihat perubahan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) dan kelas VB sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry*.

### 3.5 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2023) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang bisa diukur atau diamati, seperti ciri, sifat, atau nilai dari seseorang, objek, ataupun kegiatan tertentu yang memiliki variasi. Variabel ini ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari agar informasi yang didapat bisa dianalisis dan diambil kesimpulan yang tepat. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

### 3.5.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan hubungan antara variabel bebas dengan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) yang dilambangkan dengan huruf X.

### 3.5.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilambangkan dengan huruf Y.

## 3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

### 3.6.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual menurut pandangan Sugiyono (2023) merupakan pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut di lapangan.

#### 3.6.1.1 Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*)

Model Pembelajaran RADEC adalah suatu pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan berpusat pada peserta didik, yang dirancang untuk memfasilitasi konstruksi pengetahuan yang mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) melalui serangkaian lima tahapan belajar yang saling terkait dan progresif, yaitu *Read* (Membaca), *Answer* (Menjawab), *Discuss* (Berdiskusi), *Explain* (Menjelaskan), dan *Create* (Menciptakan).

### 3.6.1.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dengan mendalam. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk membaca pemahaman dan menarik kesimpulan secara menyeluruh.

### 3.6.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan rinci mengenai cara mengukur atau mengamati variabel penelitian. Definisi operasional penting untuk mengubah konsep abstrak menjadi sesuatu yang dapat diukur secara nyata.

#### 3.6.2.1 Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*)

Model pembelajaran RADEC mengajarkan peserta didik untuk menganalisis dan memecahkan masalah melalui tahapan sistematis melalui langkah-langkah model pembelajaran RADEC, yaitu **Read (Membaca)** pada tahap ini peserta didik membaca informasi dari bahan bacaan yang dipersiapkan oleh pendidik yaitu modul ajar dan video pembelajaran, **Answer (Menjawab)** pada tahap ini peserta didik menjawab pertanyaan yang menjadi persoalan dalam pra pembelajaran, **Discuss (Berdiskusi)** pada tahap ini peserta didik berdiskusi dengan teman sebaya untuk membahas jawaban saat pra pembelajaran, **Explain (Menjelaskan)** pada tahap ini peserta didik melakukan presentasi di depan kelas secara berkelompok dan peserta didik lain dapat menilai dengan menanggapi hasil berdiskusi kelompok lain, **Create (Menciptakan)** pada tahap ini peserta didik diajak mengeluarkan ide-ide atau pemikiran kreatif dalam mencipta suatu karya.

### 3.6.2.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah proses pemikiran yang reflektif dan rasional. Proses ini mendorong individu untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi aktif menilai bukti dan argumen secara logis agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur melalui soal uraian *pretest* dan *posttest* yang melibatkan beberapa indikator, sebagai berikut.

- a. Klarifikasi elementer (*elementary clarification*)
- b. Dukungan dasar (*basic support*)
- c. Penarikan kesimpulan (*inference*)
- d. Klarifikasi lanjut (*advance clarification*)
- e. Strategi dan taktik (*strategies and tactics*)

Instrumen tes yang telah disusun berdasarkan indikator berpikir kritis diberikan kepada peserta didik untuk memastikan pengumpulan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

## 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting untuk mendapatkan informasi yang tepat dan relevan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik tes dan non tes.

### 3.7.1 Teknik Tes

Teknik tes adalah metode yang digunakan untuk menilai pengetahuan peserta didik dengan memberikan sejumlah soal atau tugas yang disusun secara terstruktur dan mudah dipahami. Teknik ini digunakan untuk melihat sejauh mana penerapan model pembelajaran RADEC memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Yukum Jaya. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah *pretest* dan *posttest*.

### 3.7.2 Teknik Non Tes

#### 3.7.2.1 Observasi

Observasi merupakan teknik yang digunakan secara langsung untuk mengamati perilaku, interaksi, dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2023) teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan ketika penelitian berfokus pada perilaku manusia, proses kerja, atau fenomena alam, serta apabila jumlah responden yang diamati relatif terbatas. Observasi pada penelitian ini diterapkan untuk melihat pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

#### 3.7.2.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui pembacaan dan identifikasi dokumen atau rekaman yang mendukung penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data berupa tulisan, gambar, arsip, maupun laporan. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait hasil karya peserta didik kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya, mendata hasil nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya Tahun ajaran 2025/2026, serta mengambil foto kegiatan di sekolah selama melakukan penelitian.

### 3.8 Instrumen Penelitian

#### 3.8.1 Instrumen Tes

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen tes dengan tujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tes ini terdiri atas dua tahap, yaitu tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Instrumen tes disusun sesuai dengan indikator berpikir kritis, yang terdiri dari klarifikasi

elementer (*elementary clarification*), dukungan dasar (*basic support*), penarikan kesimpulan (*inference*), klarifikasi lanjut (*advance clarification*), strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun 20 soal uraian yang mengarah pada indikator berpikir kritis. Soal-soal tersebut akan di uji validitas, reliabilitas, dan tingkat kesukaran sebelum diberikan kepada peserta didik. Pelaksanaan tes dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik telah berkembang setelah proses pembelajaran. Selain itu, tes ini juga bertujuan untuk membandingkan hasil kemampuan berpikir kritis antara kelompok kelas kontrol dan kelas eksperimen. Instrumen tes yang digunakan menjadi salah satu elemen penting dalam mengevaluasi dampak dari penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Soal

Capaian Pembelajaran (CP)	Indikator Penilaian	Level Kognitif	Nomor Soal
Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dan pesan dari paparan lisan dan tulis tentang topik yang dikenali dalam teks ntingkati dan informatif.	1. Menganalisis informasi penting dalam cerita fiksi.	C4	1, 6, 14, 20
	2. Menelaah hubungan sebab-akibat dalam cerita fiksi.	C4	4, 9, 12, 17
	3. Menarik kesimpulan dalam cerita fiksi.	C4	2, 7, 11, 16
	4. Mengevaluasi isi cerita fiksi secara lebih lanjut.	C5	3, 10, 13, 19
	5. Menciptakan cerita atau alternatif akhir cerita fiksi secara kreatif dengan dasar alasan yang logis.	C6	5, 8, 15, 18
Jumlah			20

Sumber: Analisis peneliti dari taksonomi bloom.

### 3.8.2 Observasi

Lembar observasi ini berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran dan indikator yang tercantum dalam modul dapat dicapai selama proses pembelajaran di kelas. Tanda *checklist* digunakan untuk mengamati dan menilai aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Observasi ini juga membantu memperoleh gambaran mengenai situasi sosial yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan kegiatan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pedoman observasi model RADEC pada peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Yukum Jaya.

Tabel 7. Kisi-kisi Lembar Observasi Model Pembelajaran RADEC

Aktifitas Peserta Didik	Kriteria			
	1	2	3	4
Peserta didik melakukan membaca literasi secara mandiri. ( <i>Read</i> )	Peserta didik tidak membaca bahan bacaan yang pendidik berikan.	Peserta didik membaca bahan bacaan yang pendidik berikan namun tidak memahami isi bacaan.	Peserta didik membaca bahan bacaan yang pendidik berikan namun kurang memahami isi bacaan.	Peserta didik membaca bahan bacaan yang pendidik berikan dan memahami isi bacaan.
Peserta didik menjawab pertanyaan pra-pembelajaran. ( <i>Answer</i> )	Peserta didik kesulitan dan tidak mampu menjawab pertanyaan pra-pembelajaran secara mandiri.	Peserta didik hanya mampu menjawab 1 pertanyaan pra-pembelajaran secara mandiri.	Peserta didik menjawab hanya sebagian pertanyaan pra-pembelajaran secara mandiri.	Peserta didik mampu menjawab semua pertanyaan pra-pembelajaran secara mandiri.
Peserta didik berdiskusi secara berkelompok. ( <i>Discuss</i> )	Peserta didik tidak aktif dalam berdiskusi kelompok dan tidak menerima pendapat orang lain.	Peserta didik kurang aktif dalam berdiskusi kelompok dan kurang menerima pendapat orang lain.	Peserta didik cukup aktif dalam berdiskusi kelompok dan cukup menerima pendapat orang lain.	Peserta didik aktif dalam berdiskusi kelompok dan menerima pendapat orang lain.
Peserta didik mempresentasikan hasil berdiskusi. ( <i>Explain</i> )	Peserta didik tidak mampu memecahkan masalah dan tidak luwes dalam berpendapat.	Peserta didik kurang mampu memecahkan masalah dan kurang luwes dalam berpendapat.	Peserta didik cukup mampu memecahkan masalah dan cukup luwes dalam berpendapat.	Peserta didik mampu memecahkan masalah dan luwes dalam berpendapat.

Aktifitas Peserta Didik	Kriteria			
	1	2	3	4
Peserta didik memproyeksikan ide kreatif menjadi suatu karya. ( <i>Create</i> )	Peserta didik tidak dapat mengembangkan ide kreatif secara mandiri.	Peserta didik mampu mengembangkan ide kreatif namun dengan bantuan orang tua.	Peserta didik mampu mengembangkan ide kreatif namun dengan bantuan teman.	Peserta didik mampu mengembangkan ide kreatif menjadi suatu karya secara mandiri.

Sumber: Analisis peneliti dari Sopandi (2021)

### 3.9 Uji Prasyarat Instrumen

#### 3.9.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu alat ukur mampu menjalankan fungsinya dengan tepat dan akurat. Proses ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian benar-benar valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengukuran validitas soal penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan menggunakan SPSS versi 26 dari (Ghozali, 2021).

1. Siapkan dan masukkan data ke SPSS.
2. Pilih menu *Analyze > Correlate > Bivariate*.
3. Masukkan variabel item dan skor total, pilih *Pearson* dan *two-tailed*, lalu klik OK.
4. Cek nilai korelasi tiap item dengan skor total dan nilai signifikansi.

Jika Sig. (2-tailed) < 0,05; maka item tersebut dinyatakan valid.

Sebaliknya, jika Sig. (2-tailed) ≥ 0,05, maka item dinyatakan tidak valid.

Uji coba instrumen dilakukan kepada 27 peserta didik SD Negeri 5 Metro Pusat. Berdasarkan hasil data perhitungan validitas instrumen soal menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan SPSS versi 26.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Soal

No.	Nomor Soal	<i>Pearson Correlation</i> ( $r_{hitung}$ )	Sig. (2-tailed)	N	Validitas	Keterangan
1.	Soal 1	0,771	0,000	27	Valid	Dapat Digunakan
2.	Soal 2	0,325	0,098	27	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan
3.	Soal 3	0,358	0,066	27	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan
4.	Soal 4	0,397	0,040	27	Valid	Dapat Digunakan
5.	Soal 5	0,582	0,001	27	Valid	Dapat Digunakan
6.	Soal 6	0,252	0,205	27	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan
7.	Soal 7	0,643	0,000	27	Valid	Dapat Digunakan
8.	Soal 8	0,536	0,004	27	Valid	Dapat Digunakan
9.	Soal 9	0,591	0,001	27	Valid	Dapat Digunakan
10.	Soal 10	0,727	0,000	27	Valid	Dapat Digunakan
11.	Soal 11	0,582	0,001	27	Valid	Dapat Digunakan
12.	Soal 12	0,508	0,007	27	Valid	Dapat Digunakan
13.	Soal 13	0,662	0,000	27	Valid	Dapat Digunakan
14.	Soal 14	0,558	0,002	27	Valid	Dapat Digunakan
15.	Soal 15	0,759	0,000	27	Valid	Dapat Digunakan
16.	Soal 16	0,367	0,060	27	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan
17.	Soal 17	0,719	0,000	27	Valid	Dapat Digunakan
18.	Soal 18	0,654	0,000	27	Valid	Dapat Digunakan
19.	Soal 19	0,064	0,752	27	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan
20.	Soal 20	0,603	0,001	27	Valid	Dapat Digunakan
<b>Jumlah Valid</b>		<b>15</b>				
<b>Jumlah Tidak Valid</b>		<b>5</b>				
<b>Responden</b>		<b>27</b>				
<b>Taraf Signifikan</b>		<b>5%</b>				

Sumber: Hasil Perhitungan Peneliti, 2025

Berdasarkan kriteria pengujian validitas dengan korelasi *Pearson Product Moment* (Ghozali, 2021), item soal dikatakan valid apabila nilai Sig. (2-tailed)  $< 0,05$ . Hasil perhitungan uji validitas instrumen soal pada tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 15 butir soal yang memiliki nilai Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  yaitu nomor 1, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, dan 20, sehingga butir soal tersebut dinyatakan valid. Sementara itu, terdapat 5 butir soal yang dinyatakan tidak valid karena nilai Sig. (2-tailed)  $\geq 0,05$  yaitu nomor 2, 3, 6, 16, dan 19. Selanjutnya, 15 butir soal yang valid digunakan dalam pelaksanaan *pretest dan posttest*. Perhitungan validitas dapat dilihat pada (lampiran 13 dan 14, hlm. 149 dan 153).

### 3.9.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi suatu instrumen dalam penggunaannya. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Menurut Sugiyono (2023) instrumen dikatakan reliabel apabila ketika digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama, instrumen tersebut mampu menghasilkan data yang konsisten dan seragam. Peneliti menggunakan uji reliabilitas dengan langkah-langkah SPSS versi 26 dari (Ghozali, 2021).

1. Siapkan data kuesioner dalam format yang bisa diimpor ke SPSS.
2. Buka SPSS, masukkan data pada *Variable View* dan *Data View*.
3. Pilih menu *Analyze > Scale > Reliability Analysis*.
4. Masukkan semua item kuesioner ke dalam kotak *Items*.
5. Pilih model *Cronbach's Alpha* sebagai metode pengujian reliabilitas.
6. Klik *OK* untuk menjalankan analisis.

Jika nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,70$ , maka instrumen dinyatakan reliabel, sedangkan jika nilainya  $< 0,70$ , instrumen dianggap tidak reliabel, sehingga perlu perbaikan pada instrumen tersebut. Uji ini bertujuan untuk mengukur konsistensi dan kestabilan alat ukur dalam menangkap variabel yang sama pada waktu yang berbeda, di mana semakin tinggi nilai *Cronbach's Alpha*, semakin tinggi pula tingkat keandalan instrumen tersebut.

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics			Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items		
.883	.891	15	.868	20

Sumber: Hasil Penelitian 2025

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Soal

No.	Nomor soal	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	Keterangan
1.	Soal 1	0,670	0,872	Reliabel
2.	Soal 4	0,359	0,883	Reliabel
3.	Soal 5	0,486	0,878	Reliabel
4.	Soal 7	0,576	0,874	Reliabel
5.	Soal 8	0,498	0,878	Reliabel
6.	Soal 9	0,494	0,877	Reliabel
7.	Soal 10	0,721	0,868	Reliabel
8.	Soal 11	0,465	0,879	Reliabel
9.	Soal 12	0,426	0,880	Reliabel
10.	Soal 13	0,614	0,872	Reliabel
11.	Soal 14	0,530	0,876	Reliabel
12.	Soal 15	0,669	0,869	Reliabel

No.	Nomor soal	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	Keterangan
13.	Soal 17	0,686	0,875	Reliabel
14.	Soal 18	0,612	0,872	Reliabel
15.	Soal 20	0,531	0,876	Reliabel

Sumber: Hasil Perhitungan Peneliti, 2025

Berdasarkan kriteria pengujian reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* (Ghozali, 2021), hasil uji reliabilitas instrumen soal pada tabel 10 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,883 dengan jumlah instrumen sebanyak 15 butir soal. Seluruh butir soal tersebut memiliki nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted*  $> 0,70$  sehingga dinyatakan reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,883 termasuk dalam kategori tinggi, sehingga instrumen soal dikatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian. Perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada (lampiran 15 dan 16, hlm. 154 dan 155).

### 3.9.3 Uji Tingkat Kesukaran

Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal yang akan diberikan maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji kesukaran terhadap soal yang akan diberikan. Uji tingkat kesukaran ini dilakukan menggunakan SPSS versi 26, berikut Langkah-langkahnya dari (Ghozali, 2021).

1. Buka program SPSS dan masukkan data anda ke dalam *spreadsheet*.
2. Pergi ke menu *Analyze* → *Descriptive Statistics* → *Frequencies*.
3. Pilih variabel soal yang akan dianalisis.
4. Centang "*Statistics*", pilih "*Mean*" (rata-rata).
5. Klik OK.

*Mean* pada *output* menunjukkan proporsi peserta didik yang menjawab benar pada tiap soal (semakin tinggi proporsinya,

semakin mudah soal tersebut). Hasil perhitungan akan di simpulkan dengan menggunakan klasifikasi tingkat kesukaran.

Tabel 11. Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Nilai rata-rata	Kategori
0,00-0,30	Sukar
0,31-0,70	Sedang
0,71-1,00	Mudah

Sumber : Pratiwi dan Rofi'i (2023)

Berdasarkan hitungan data menggunakan SPSS versi 26 dapat diperoleh hasil tingkat kesukaran soal sebagai berikut.

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Uji Tingkat Kesukaran

No.	Nomor Soal	Indeks Kesukaran	Kategori
1.	1	0,61	Sedang
2.	4	0,7675	Mudah
3.	5	0,815	Mudah
4.	7	0,76	Mudah
5.	8	0,61	Sedang
6.	9	0,685	Sedang
7.	10	0,6025	Sedang
8.	11	0,4725	Sedang
9.	12	0,76	Mudah
10.	13	0,55	Sedang
11.	14	0,4525	Sedang
12.	15	0,805	Mudah
13.	17	0,39	Sedang
14.	18	0,825	Mudah
15.	20	0,75	Mudah
<b>Mean</b>			
<b>Skor Maksimum</b> = Indeks Kesukaran			
Jumlah butir soal yang sedang: 8 butir soal			
Jumlah butir soal yang mudah: 7 butir soal			

Sumber: Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan tabel 12 di atas, hasil perhitungan analisis tingkat kesukaran soal diperoleh 8 soal dikategorikan sedang dan 7 soal dikategorikan mudah. Meskipun instrumen soal hanya terdiri atas

soal dengan kategori mudah dan sedang, instrumen soal tetap dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis apabila disusun berdasarkan indikator berpikir kritis dan level kognitif C4 sampai C6. Perhitungan analisis taraf kesukaran soal dapat dilihat pada (lampiran 17, hlm. 156).

### **3.10 Teknik Analisis Data**

#### **3.10.1 Uji Prasyarat Analisis Data**

Uji prasyarat analisis data sangat penting untuk memastikan kelayakan pelaksanaan analisis dalam pengujian hipotesis, sehingga dapat menentukan apakah proses analisis dapat diteruskan dengan tepat dan akurat.

##### **3.10.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data hasil penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak. Distribusi data yang normal menjadi salah satu prasyarat penting sebelum melakukan uji parametrik. Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah metode *Shapiro-Wilk*, yang dipilih karena jumlah sampel yang relatif kecil. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan uji normalitas menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 menurut (Ghozali, 2021).

1. Memasukkan data penelitian ke dalam SPSS dengan cermat.
2. Pilih menu "*Analyze*", kemudian masuk ke "*Descriptive Statistics*" dan pilih "*Explore*".
3. Memindahkan variabel yang akan diuji ke dalam kolom "*Dependent List*".
4. Pada bagian "*Display*", pilih opsi "*Both*" dan centang "*Descriptive*".
5. Klik tombol "*Plots*" dan kemudian beri tanda centang pada "*Normality plots with tests*".

6. Klik "*Continue*" dan kemudian "OK" untuk menjalankan uji normalitas.

Apabila nilai pada kolom signifikansi (sig.) hasil uji di SPSS menunjukkan angka yang lebih besar dari taraf signifikansi ( $p > 0,05$ ), maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi dari hasil uji tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi ( $p < 0,05$ ), maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

### 3.10.1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki varians yang seragam atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian homogenitas dilaksanakan dengan menggunakan program SPSS versi 26 menurut (Ghozali, 2021). Hasil dari pengujian tersebut akan menunjukkan apakah data tersebut homogen atau tidak berdasarkan nilai signifikansi (sig) pada *based on mean*. Jika nilai signifikansi tersebut lebih besar atau sama dengan 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ), maka data dianggap homogen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak homogen.

1. Buka program SPSS dan input data yang akan diuji.
2. Klik menu *Analyze*, pilih *Compare Means*, kemudian pilih *One-Way ANOVA*.
3. Masukkan variabel dependen ke dalam kotak *Dependent List*.
4. Masukkan variabel kelompok ke dalam kotak *Factor*.
5. Klik tombol *Options*, beri tanda centang pada kotak *Homogeneity of variance test*.

6. Klik *Continue*, lalu klik OK untuk menjalankan analisis.
7. Periksa hasil *output Levene's Test* untuk menentukan *homogenitas varians*:

Apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, data dianggap homogen. Sebaliknya jika nilai Sig. < 0,05, data dianggap tidak homogen.

### 3.10.2 Analisis Data Observasi Aktivitas Model Pembelajaran RADEC

Nilai hasil aktivitas belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Na = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

Na = Nilai akhir

R = Jumlah skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

Tabel 13. Kategori Nilai Aktivitas Model Pembelajaran RADEC

No	Tingkat Keberhasilan	Keterangan
1	>76	Sangat Aktif
2	51 < 75	Aktif
3	20 ≤ 50	Cukup Aktif
4	0 ≤ 20	Pasif

Sumber: Afnita dan Sumianto (2021)

### 3.10.3 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (*N-Gain*)

Setelah dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen, diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest*, serta peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Adapun cara untuk mengetahui tingkat peningkatan pengetahuan tersebut adalah sebagai berikut.

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Tabel 14. Kriteria Uji *N-Gain*

No	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1.	$0,7 \leq N\text{-Gain} \leq 1$	Tinggi
2.	$0,3 \leq N\text{-Gain} < 0,7$	Sedang
3.	$N\text{-Gain} < 0,3$	Rendah

Sumber: Arikunto (2013)

### 3.11 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji terdapat tidaknya pengaruh dan perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam perlakuan penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hipotesis statistik sebagai berikut.

- a)  $H_{1(1)}$  : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya Tahun Pelajaran 2025/2026.
- b)  $H_{1(2)}$  : Terdapat perbedaan penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya Tahun Pelajaran 2025/2026.

#### a. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis uji regresi linier sederhana pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 26 dari (Ghozali, 2021). Hipotesis yang akan diuji yaitu pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata

pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya Tahun Pelajaran 2025/2026. Adapun langkah-langkah uji regresi linier sederhana, sebagai berikut.

1. Persiapkan data variabel independen (X) dan dependen (Y) yang akan dianalisis.
2. Gunakan persamaan regresi linier sederhana:  $Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$ , di mana  $\alpha$  adalah konstanta,  $\beta$  adalah koefisien regresi, dan  $\varepsilon$  adalah error.
3. Pada menu SPSS, pilih *Analyze > Regression > Linier*.
4. Masukkan variabel dependen ke kotak *Dependent* dan variabel independen ke kotak *Independent*.
5. Klik OK untuk menjalankan analisis.
6. Periksa output untuk koefisien regresi (nilai  $\beta$ ) dan signifikansi p.
7. Jika nilai signifikansi  $p < 0,05$ , maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika  $p > 0,05$ , pengaruh tidak signifikan.
8. Interpretasi nilai *R Square* sebagai ukuran seberapa besar variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen.

#### **b. Uji t**

Uji *independent samples t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Uji *independent samples t-test* digunakan untuk membandingkan dua kelompok yang tidak saling berhubungan (*independent*), guna melihat apakah terdapat perbedaan rata-rata, misalnya pada nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan model pembelajaran RADEC dan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry*. Peneliti menggunakan uji *independent samples t-test* dengan langkah-langkah SPSS versi 26 dari (Ghozali, 2021).

1. Buka SPSS dan masukkan data penelitian.

2. Pilih menu *Analyze > Compare Means > Independent Samples T Test*.
3. Masukkan variabel yang diuji ke kotak *Test Variable (s)*.
4. Masukkan variabel kelompok ke kotak *Grouping Variable* dan tentukan nilai grupnya (misal 1 dan 2).
5. Klik OK untuk menjalankan uji.
6. Lihat nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) di *output*.
7. Jika Sig. > 0,05 artinya tidak terdapat perbedaan signifikan; jika Sig. < 0,05 artinya terdapat perbedaan signifikan.

Uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang berbeda dan tidak berpasangan. Asumsinya, data harus berdistribusi normal dan varians kedua kelompok harus sama. Hasil uji ditafsirkan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) dengan angka 0,05. Jika Sig. < 0,05, artinya terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Jika Sig. > 0,05, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Uji ini cocok digunakan untuk penelitian yang melibatkan dua kelompok berbeda, seperti *pretest* dan *posttest* dengan kelompok yang tidak berpasangan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya, menunjukkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana yang menunjukkan  $F_{hitung} = 12,815$  dengan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ .
2. Terdapat perbedaan penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) dengan model pembelajaran *Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan uji t yang menunjukkan  $t_{hitung} = 2,082$  dengan nilai signifikansi  $0,044 < 0,05$ .

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat disajikan saran-saran untuk pihak-pihak terkait penelitian ini guna lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1. Peserta didik  
Peserta didik diharapkan berperan aktif dalam setiap sintaks pembelajaran dengan model pembelajaran RADEC dan *Inquiry* guna

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta terjalin kerja sama yang baik antara peserta didik dengan pendidik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, mengingat indikator berpikir kritis *inference* masih tergolong rendah, peserta didik diharapkan lebih aktif melatih kemampuan menarik kesimpulan melalui analisis informasi dan pembiasaan memberikan alasan logis dalam menjawab pertanyaan.

## 2. Pendidik

Pendidik dapat menerapkan model pembelajaran RADEC atau *Inquiry* sebagai variasi model pembelajaran yang digunakan agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, sintaks model pembelajaran RADEC yang seluruh tahapannya tergolong aktif perlu dipertahankan dengan melaksanakan setiap sintaks secara konsisten serta mendorong partisipasi aktif peserta didik guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

## 3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat mengoordinasikan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi, salah satunya model pembelajaran RADEC untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta memfasilitasi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berupa bahan ajar yang relevan, perangkat teknologi seperti LCD proyektor dan akses sumber belajar yang memadai. Berdasarkan pelaksanaan penelitian, keterbatasan waktu pembelajaran terjadi akibat adanya kegiatan sekolah yang memotong jam pelajaran sehingga seluruh sintaks RADEC belum terlaksana secara optimal. Oleh karena itu, kepala sekolah diharapkan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara lebih efektif dan mendukung perencanaan pembelajaran yang fleksibel agar seluruh sintaks pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

## 4. Peneliti Lanjutan

Peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya menguji pengaruh model pembelajaran RADEC pada mata pelajaran yang

berbeda atau jenjang pendidikan lain, seperti SMP, SMA, atau perguruan tinggi, guna memperluas pemahaman mengenai penerapan model pembelajaran RADEC di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran sehingga pelaksanaan sintaks belum optimal, teori pembelajaran yang digunakan masih terbatas, tidak ditemukannya soal dengan kategori sukar pada uji tingkat kesukaran, serta model pembelajaran yang diterapkan hanya terbatas pada model pembelajaran RADEC dan *Inquiry*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian teori, menyusun dan menambah variasi model pembelajaran, serta mengatur alokasi waktu yang lebih memadai agar hasil penelitian lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., dan Supriyati, Y. 2022. Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: *Literatur Review*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Afandi, A. N. H., Pusnawati, Y., Anggraini, A. E., dan Dewi, R. S. I. 2024. Efektivitas Model RADEC Berbantuan Video Animasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas 3 Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 40–52. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.414>
- Afnita, Y. Y., dan Sumianto, S. 2021. Meningkatkan Aktivitas Belajar Dengan Menggunakan Model *Problem Posing* Pada Peserta didik Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal On Education*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.31004/irje.v1i1.9>
- Albaburrahim. 2019. *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik*. Malang. Penerbit Madza.
- Albina, M., Safi'i, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., dan Ardiyanti, R. 2022. Model Pembelajaran Di Abad Ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939–955. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>
- Amelia, D. 2024. Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar. Tanah Datar. Intelektual Edu Media.
- Andriyani, F., Ekawati, R., dan Sukoriyanto. 2024. *Systematic Literature Review* : Model Pembelajaran RADEC Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik. *Journal ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(3), 406–414. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i3.24425>
- Ariani, N., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., dan Toni. 2022. Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. Bandung. Widina Bhakti Persada.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

- Dilonia, A., Melki, R., dan Gusmaneli. 2025. Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(2), 07–24. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i2.232>
- Ennis, R. H. 1996. *Critical Thinking*. United States of America.
- Erfayliana, Y. 2025. *The Effectiveness Of The Read Answer Discuss Explain Create Learning Model In Improving Critical Thinking Skills In Science In Grade Iv Of Elementary*. 10(2), 712–723. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.631>
- Fauziyyah, H. M., Iswara, P. D., Sopandi, W. 2025. *The Effectiveness Of The Radec Learning Model In Enhancing Fifth-Grade Students ' Reading*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(3), 741–749. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v11i3.13276>
- Fuziani, I., Istianti, T., dan Arifin, M. H. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Radec dalam Merancang Kegiatan Pembelajaran Keberagaman Budaya di SD Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8319–8326.
- Diatmika, I. P., dan Sudirman, N. I. 2024. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Kelas V SDN 2 Batur. *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 108–117. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.295>
- Iwanda, C. N. S., Malika, H. N., dan Aqshadigrama, M. 2022. RADEC sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 430–440. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7494585>
- Kemendikbud. 2019. *Panduan Penilaian Tes Tertulis*. Jakarta. Pusat Penilaian Pendidikan.
- Khoerunnisa, P., dan Aqwal, S. M. 2020. Analisis Model-model pembelajaran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–27. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Kurnia, V., Jamaluddin, W., Romlah, L. S., Hijriyah, U., Mustofa, M., Daiani, R., dan Faisal Ashya, A. 2025. Pengaruh Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1998–2005. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6944>
- Kurniayati, H., Hardiansyah, F., dan Sukitman, T. 2025. Pengaruh Model Pembelajaran Radec dalam Meningkatkan Keterampilan Partisipasi dan Kolaborasi Peserta didik di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 159–168. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6514>

- Kusumaningpuri, A. R., dan Fauziati, E. 2021. Model Pembelajaran RADEC dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 103–111.  
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1169>
- Makki, M. I., dan Aflahah. 2019. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Pamekasan. Duta Media Publishing.
- Mayasari, N., dan Alimuddin, J. 2023. *Motivasi belaaajr peserta didik*. Banyumas. CV. Rizquna.
- Mulyani, A. S., Nurishlah, L., dan Tarigan, L. F. B. 2021. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama Ani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 41.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10802602>
- Noerafifah, D. W., Febrianti, D. A., Rahmawati, D., dan Malik, A. 2025. *Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sains*. Sukoharjo. Tahta Media Group.
- Nurfitria, Ilahi, D. A., dan Pramudya, A. D. 2024. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *JCI: Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(6), 1881–1888.  
<https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/7461>
- OECD 2023. PISA 2022 Results Malaysia. *Journal Pendidikan*, 10.  
<https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/malaysia-1dbe2061/>
- Padmakrisya, M. R., dan Meiliasari. 2023. Studi Literatur: Keterampilan Berpikir Kritis dalam Matematika. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 7(6), 3702–3710.  
<https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., Hidayah, Y., dan Trihatusti, M. 2020. Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik sekolah dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(2), 191–203. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.12653>
- Pratiwi, L. E., dan Rofi'i, H. 2023. Analisis Soal Sumatif IPA Mengenai Gaya pada Peserta Didik Kelas IV di SD YP Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 599–610.  
<https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/287>
- Ghozali, I. 2021. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ramli, R., dan Damopolii, M. 2024. Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 91–99.  
<https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp%0AVol>

- Ratnasari, N., dan Sukmawati, W. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap Perubahan Penguasaan Konsep Peserta didik Sekolah Dasar Materi Siklus Air. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 1017. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1462>
- Refliza, B. 2025. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Konteks Pendidikan Abad 21 : Tinjauan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 5244–5253. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.27879>
- Rositawati, D. N. 2019. Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya) 2018 Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 74–84.
- Sopandi, W. 2021. *Model Pembelajaran RADEC: Teori dan Implementasi di Sekolah*. Depok. Upi Press.
- Sudirman, Nasrianty, Kartini, K. S., Widiyarti, G., Sukmawati, R., Vonnisye, Safitri, P. T., Silka, Lisnasari, S. F., Amaliah, R., Taubah, R., Agetania, N. L. P., dan Marlinda, N. L. P. M. 2023. Proses Belajar dan Pembelajaran. *Media Sains Indonesia*. Bandung. Media Sains Indonesia.
- Suganda, Y. L. D., Kusnandar, N., dan Anggraeni, P. 2024. Pengaruh model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) berbantuan video animasi terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS. *Sebelas April Elementary Education (SAEE)*, 3(2), 250–264. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/saee>
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. ALFABETA.
- Suhartono, Salimi, M., Hidayah, R., Fajari, L. E. W., Lestari, H., dan Fitriyah, N. K. 2024. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Konsep, Model, dan Perencanaan Pembelajarannya)*. Purbalingga. Eureka Media Aksara.
- Susanti, Pomalato, S. W. D., Resmawan, dan Hulukati, E. 2023. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dalam Menggunakan Multimedia Interaktif. *Journal on Mathematics Education*, 1(1), 37–46.
- Susanti, W., Saleh, L. F., Nurhabibah, Gultom, A. B., Saloom, G., Ndorang, T. A., Sukwika, T., Nurlily, L., Suroyo, Mulya, R., dan Lisnasari, S. F. 2022. *Pemikiran Kritis dan Kreatif*. Bandung. Media Sains Indonesia.
- Syafitri, E., Armanto, D., dan Rahmadani, E. 2021. Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Wahab, G., dan Rosnawati. 2021. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu. Penerbit Adab.

- Wardana, W., dan Djamaluddin, A. 2021. *Belajar dan Pembelajaran Teori, Desain, Model Pembelajaran dan Prestasi Belajar*. Jakarta. CV. Kaafah Learning Center.
- Yulianti, Y., Lestari, H., dan Rahmawati, I. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Radece Terhadap. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 47–56.  
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1915/1208>